

BAB IV

TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian

1. Pesantren dalam Perspektif Sosial Budaya

Social science (ilmu-ilmu sosial) pada dasarnya terdiri dari berbagai bidang, diantaranya; sosiologi, ekonomi, politik, antropologi, sejarah, geografi dan lain-lain (Abu Ahmadi, 1991; 1), ilmu sosial berkembang sejalan dengan perkembangan tingkat kebutuhan dan bahkan hasrat daripada manusia itu terbentuk, dan sejalan pula dengan perkembangan pembangunan baik dunia ilmu pengetahuan ataupun teknologi.

Ilmu sosial merupakan suatu disiplin ilmu yang terikat oleh suatu sistem oleh sebab itu permasalahan yang muncul pun tidak dapat ditangani atau dipecahkan oleh hanya salah satu disiplin salah satu ilmu semata, sehingga pada akhirnya istilah sosial selalu menempal ada pengertian budaya, walaupun seperangkat disiplin ilmu pengetahuan yang membahas tentang berbagai permasalahan sosial yang terjadi, dan kalaupun arti budaya itu merupakan suatu bentuk dari hasil cipta dan karya manusia, dari keuda pengertian diatas, maka melekatlah istilah sosial budaya, yaitu seperangkat ilmu yang membahas tentang berbagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya dimana ia berada.

Secara lebih mendasar, maka keterangan berikut akan mempertajam pokok bahasan yang sedang berkembang dalam point ini, yakni sosial budaya kehidupan pesantren.

Pegertian budaya dalam konsep *The International Encyclopedia of the Social Science* (1972) dikemukakan bahwa konsep budaya dapat dilihat dari dua sisi, yaitu pendekatan studi antropologi periode 1990-1950, yaitu suatu pendekatan yang menjadika pola-proces atau process-pattern theory, culture pattern as basic) yang dibangun oleh Franz Boas (1958-1942) dan dikembangkan oleh Alfred Loius Kroeber (1976-1960), dan pemdekatan dengan menggunakan struktural-fungsional (structural-functional theoru, social structure as basic) yang dikembangkan oleh Bronnislaw Malinowski (1884-1942) dan Radeliffe-Brown, kedua teori ini mengembangkan suatu pola mencakup berbagai kepentingan, seperti yang dikemukakan oleh Edward Burnett (1832-1942) dikatakan bahwa : *culture or civilization, taken its wide thenographic, ense, is that complex whole which includes knowledge, beliefm, art, morals, law, custom, and any ather capabilities an habits acquired by man asa a member of society*. Bahkan lebih lanjut dikatakan oleh Vijay Santhe bahwa budaya sebagai “*the set of important assumption (opten unstead) that member a community share in command*”.

Asumsu meliputi belief, yakni asumsi dasar tentang dunia dan bagaimana dunia berjalan bahkan asumsi dapat merupakan sebagai member of any communit, sebab hal ini merupakan sumber yang berbeda seperti dari mulut ke mulut, mengetengahkan arti yang lebih bersifat umum olerasional, Geert Hofstede dalam *culture's consequences* mendefinisikan tentang budaya dengan arti sebagai exlecuve programing of the mind atau collective mental program dalam pengembangannya

meliputi tiga level, yakni; (1) *universal level of mental*, yakni suatu sistem biologikal operasional manusia termasuk perilakunya yang bersifat universal, seperti senyum dan tangis, (2) *coolective level of mental programming*, misalnya bahasa, dan (3) *individual level of mental programming*, misalnya kepentingan individual.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik suatu deskripsi bahwa yang dimaksud dengan sosio cultural dalam bahasa ini adalah mendekati kepada value atau nilai suatu masyarakat dalam merespon berbagai kejadian yang ada dilingkungan masyarakat, dengan batasan ini maka jelaslah bahwa sorotan utamanya adalah menitik beratkan kepada bagaimana value masyarakat dapat membentuk pesantren sebagai suatu institusi yang dapat bertahan sebagai suatu lembaga milik masyarakat.

Sosio cultural yang berhubungan dengan pesantren menitik beratkan kepada cara manusia hidup, manusia belajar berpikir, merasa, mempercayai bahkan mengusahakan apa yang pantas menurut budayannya, interaksi dari itu semua dilakukan oleh manusia lewat bahasa, kebiasaan makna, praktek komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan-kegiatan ekonomi dan politik, juga teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya.

Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat, bahkan secara fomal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hiraki, agama, waktu, peranan, konsep alam semesta, objek materi dan milik yang diperoleh

sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk kegiatan serta perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan terhadap penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu pada suatu tingkat perkembangan teknis tertentu dan pada saat tertentu pula.

Sebagian besar pengaruh budaya terhadap kehidupan kita tidak kita sadari, mungkin suatu cara untuk memahami pengaruh tersebut dengan jalan membandingkannya dengan gejala yang sudah nampak pada sebelumnya dengan sekarang yang sedang terjadi, dengan kejadian tersebut, maka transformasi budaya yang dapat diamati dari keadaan pesantren adalah pesantren masih tetap mengakar sebagai suatu lembaga yang berperan untuk mengabdikan bahkan memberikan pencerahan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat.

Nilai-nilai universal islami yang terjadi di lingkungan dunia pesantren yang merupakan menjadi ramuan pola pikir, sikap, dan perilaku umat islam dalam kenyataan sejarah perkembangan bangsa Indonesia, secara langsung ataupun tidak, telah berintegrasi dengan kehidupan bangsa dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, baik melalui adat ataupun kebiasaan umat islam yang menjadi adat kebiasaan bangsa, melalui proses akulturasi yang berjalan dengan periode waktu yang panjang, maupun

melalui proses enkulturasi direkayasa melalui rencana dan proses pendidikan islam.

Pesantren merupakan suatu pendidikan islam yang merupakan suatu khazanah pemeliharaan dan perkembangan nilai yang berintegrasi dengan sistem norma yang mengikat pada adat kebiasaan serta pola hidup, pola hidup pada umumnya yang terjamin dalam pola pikir dan sikap yang jelas, khususnya mengenai masalah ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, ketatanegaraan, serta kehidupan sosial dan budaya yang mengakar pada sendi serta nilai-nilai keagamaan.

Pesantren dalam akar sejarah memiliki peran andil yang penting bagi awal pendidikan modern dengan terbentuknya madrasah, sekolah, bahkan perguruan tinggi yang bercorak islam telah memberikan citra dan nuansa bagi sekolah umum yang meniru barat, hal ini juga telah terjadi pula pada sisi pendidikan nonformal, mulai dari bentuk pengajian sampai dengan kursus-kursus yang diselenggarakan oleh masjid dan masyarakat islam hingga latihan-latihan keterampilan dan bela diri bahkan juga tidak disangkal bahwa hal ini membentuk keyakinan serta citra umat islam Indonesia di kemudian hari.

Pembentukan sistem dan nilai, juga pola pikir bahkan perilaku umat islam ditandai oleh nilai-nilai dan keyakinan agama islam, harus dapat berfungsi sebagai faktor-faktor yang dibutuhkan oleh perkembangan budaya atau kultur bangsa sesuai dengan prinsip islam itu sendiri yang merupakan *rahmatan lil alamin* (petunjuk bagi seluruh alam).

Untuk itu, islam dan perkembangannya harus merupakan bagian dari sistem nasional, dan tidak hanya merupakan modus vivendi (cara sementara), tetapi sekaligus harus juga berfungsi sebagai cara yang tepat dalam rangka mempertahankan eksistensi dan perkembangan bangsa (modus operandi), artinya umat islam harus memiliki kepedulian yang cukup tinggi terhadap lingkungan sosial bangsanya yang menjadi sarana kehidupan bangsa dengan kapasitas umat islam sebagai mayoritas.

Kepedulian semacam ini hanya mungkin dilaksanakan dan mencapai efektifitas yang tinggi bila umat islam di samping menguasai nilai-nilai keislaman, juga bersifat terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan sesuai dengan prinsip nilai islam itu sendiri, selain itu, umat islam juga harus terbuka untuk meningkatkan kualitas diri sendiri demi meningkatkan kualitas umat berlomba menuju masa depan yang baik bahkan lebih baik dari masa kini, esok dan mendatang, kongkritnya hal seperti ini dapat dilaksanakan secara kuantitatif serta secara kualitatif bila seluruh lapisan berperan serta dan ikut andil dalam memberikan kontribusi yang berarti bagi kawasan sosial. Untuk mencapai tingkat kemandirian kultur umat islam, sebagai kontribusi terhadap peningkatan dan perkembangan kultur bangsa, beberapa prinsip dapat dijadikan pandangan bagi sebuah perubahan kultur, seperti dalam (Amir Faisal, 1995;290) dikatakan bahwa hal ini tidak terlepas dari beberapa prinsip diantaranya;

Prinsip Kerja Tim;

Kerja sama dalam sebuah perencanaan dan pelaksanaan suatu kebijakan akan mampu menumbuh kembangkan sikap saling menolong, membantu dan bahkan saling merasakan rasa toleransi yang tinggi terhadap sesama, sehingga dengan demikian, maka akan menimbulkan kepekatian sosial yang tinggi, hal seperti ini seyogyanya umat islam dapat mengedepkannya, sebab hal ini sudah sangat sejalan sekali dengan beberapa dalil baik dalil naqli, seperti yang tertera dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat ke 2 yang menyatakan bahwa :

“ dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Al Maidah ayat ke 2).

Semua pihak akan bekerja sesuai dengan bidang dan kemampuannya bila hal ini selalu didasarkan atas sikap saling menghargai satu sama lain, baik dalam hal pendapat maupun dalam hal toleransi antar sesama, salah satu bukti yang dapat kita petik adalah dengan cara mengeluarkan pendapat yang baik, sebaba keterangan diatas berkaitan sekali denan ayat tersebut :

.... Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar; (An'nisa ayat ke 9).

Di samping prinsip diatas, maka ada prinsip berikutnya yang tidak kalah pentingnya terutama berkenaan dengan prinsip islah dan kepemimpinan dalam islam itu sendiri, islah berarti merupakan bukti

toleransi yang sangat tinggi baik diantara sesama umat islam itu sendiri ataupun dengan umat lain yang berbeda, prinsip-prinsip diatas merupakan suatu bukti akan model keberagaman umat islam yang berbeda tetapi memiliki kejelasan konsep yang sama.

Corak dan keragaman budaya masyarakat islam dibuktikan dengan adanya tambahan dari data yang dapat dihimpun selama penelitian ini berlangsung, yaitu dengan memilih wilayah kajian untuk kelengkapan sumber data yakni di tujuh pesantren yang ada di kota Cirebon, diantaranya; (1) pesantren Bende Kerep (2) Pesantren Cobogo, (3) Pesantren Al-Istiqomah, (4) Pesantren Siti Fatimah, (5) Pesantren Al-Ikhlas (6) Pesantren Darul Masoleh dan (7) Pesantren Jagasatru, keseluruhan pesantren yang ada, dapat dilihat pada data berikut :

Tabel 1

Data Pondol Pesantren Se Wilayah Kota Cirebon

Tahun 2001-2002

No	Nama Ponpes	Alamat	Tahun Berdiri	Jumlah Santri	Jumlah Ustadz	Ket
	<u>Kec. Kesambi</u>					
1	Pest. Ulumuddin	Jl. Sekar Kemuning Cirebon	1988	100	15	
2	Pest. Manarussalam	Jl. Sekar Kemuning Cirebon	1997	100	10	
3	Pest. Madinatunnajah	Jl. Dukuh Semar Cirebon	1999	150	10	
	<u>Kec. Pekalipan :</u>					
4	Pest. Jagasatru	Jl. Jagasatru Cirebon	1920	200	15	

	<u>Kec. Harjamukti</u>					
5	Pest. Siti Fatimah	Jl. Kanggraksan Cirebon	1985	150	15	
6	Pest. Al-Istiqmah	Jl. Kanggraksan	1960	200	16	
7	Pest. Darul Masoleh	Jl. Kedung Menjangan Cirebon	1999	190	18	
8	Pest. Al-Ikhlash	Jl. Kangraksan Cirebon	1982	150	3	
9	Pest. Benda Kerep	Kalijaga Cirebon	1926	300	6	
10	Pest. Cibogo	Kalijaga Cirebon	1960	100	3	
11	Pes. Matlul Anwar	Jl. Kalitanjung Cirebon	1999	50	3	
12	Pest. Sumur Nagka	Sumur Nangka Cirebon	1965	50	3	
13	Pest. Minftahul Falah (Tahfidul Qur'an)	Jl. Grenjeng Kalitanjung Cirebon	1999	2	5	

Sumber : Departemen Agama Kota Cirebon Tahun 2002

Data diatas menunjukkan bahwa dari tiga kecamatan yang ada kota Cirebon ada 12 pesantren, yang terbagai kedalam dua katagori yaitu pesantren salafiyah dan pesantren kholafiyah, yang termasuk kedalam pesantren salafiyah (pesantren Matlul, Anwar, Sumur Nangka, Cibogo, Benda Kerep, dan Al-Ikhlash), adapun yang sisanya termasuk ke dalam katagori pesantren khlaf, hal ini ditandai dengan adanya santri tersebut merupakan santri mukim, tatapi tidak hanya pesantren tetapi sambil sekolah di luar sekolah.

Dua corak tersebut (salaf dan khalaf) memberikan warna yang cukup unit di kalangan masyarakat kota Cirebon, yang masing-masing memberikan warna yang berbeda akan tetapi memiliki keseragaman yang cukup solid, yakni dengan terciptanya kerjasama antar pesantren, data

lengkap tersebut dapat dilihat pada bahasan berikut yang mengupas tentang keadaan pesantren dilihat dari sisi, silsilah pesantren dan keluarga, budaya lingkungan pesantren serta beberapa bahasan yang menjadi tujuan penunjang dan pelengkap data penelitian.

Pesantren Benda Kerep

Tradisi Lingkungan pesantren

Pesantren Benda Kerep merupakan salah satu dari sekian banyak pesantren yang ada di Cirebon yang memiliki keunikan khusus terutama dari sisi paham tradisional yang begitu kuat melekat pada hati nurani bahkan kehidupan masyarakat, hal itu ditandai dengan pola kehidupan masyarakat yang sangat kuar dan ketat sekali berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama islam, wanita diwajibkan untuk memakai busana muslim dan laki-laki diwajibkan untuk memakai kopiah serta sarung sebagaimana layaknya orang yang akan melaksanakan shalat lima waktu, seorang informan (kyai Faqih, sesepuh Pesantren Benda Kerep) memberikan gambaran bahwa:

Pakaian yang dikenakan oleh orang muslim harus berbeda dengan pakaian layaknya orang yang non muslim, hal ini harus ditandai bahwa laki-laki wajib menggunakan sarung serta memakai kopeah, dan perempuan wajib memakai busana muslim yang dilengkapi oleh kerudung, sebab bila tidak memakai pakaian seperti itu, sama halnya dengan pakaian yang dikenakan oleh penjajah, bahkan dikatakan lebih serius bahwa pakaian merupakan simbol seseorang, dan seorang pemimpin yang harus menjadi panutan adalah yang menggunakan model seperti diterangkan diatas, makanya dikatakan bahwa, masyarakat Indonesia sudah

sedemikian rupa carut marutnya, sebab hal ini sudah melanggar jauh dari ajaran-ajaran islam, contoh kecilnya dari sisi pakaian yang dikenakan oleh para pemimpin kita saat ini (pengamatan terlibat tanggal 14 Januari 2003).

Dalam kehidupan keseharian masyarakat Bende Kerep sangat bergantung pada petuah dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Kyai, sebefitu besarnya penanaman paham-paham keislaman, hal tersebut pernah dialami langsung oleh penulis dalam pengamatan terlibat secara langsung pada tanggal 20 Pebruari 2003, begitu datang karena kelihatan tidak memakai sarung dan kopeah, maka dengan serta merta dikatakan bahwa pakaian yang saya pakai layaknya pekaian seorang penjajah.

Sampai saat sekarang masih ada tradisi yang lebih melekat para perilaku kehidupan masyarakat Bende Kerep yakni dengan adanya pernikahan yang kerap dilaksanakan secara mendadak, hal ini merupakan salah satu model yang diterapkan oleh kyai ketika melihat seorang laki-laki berjalan dengan perempuan yang lain muhrim secara berjalan akrab, maka akan ditanya, jika keduanya saling mencintai, maka langsung didatangkan kyai untuk meinkahkan mereka, (pengalaman terlibat, 12 Pebruari, 2003 dengan kyai Miftah, MA).

Sebegitu kentalnya pemahaman nilai-nilai keagamaan pada kehidupan keseharian, masyarakat Bende Kerep tidak

menerima semua paham yang berbentuk modern, hal ini ditandai dengan tidak adanya peralatan elektronik baik TV, radio, speaker, serta peralatan elektronik lainnya, sebab menurut mereka hal ini merupakan salah satu pelanggaran berat bagi masyarakat Bende Kerep.

Yang lebih ironis sekali, beberapa kali pihak pemerintah setempat mengadakan pendekatan untuk dibangun jembatan yang menuju kearah pemukiman Bende Kerep, akan tetapi dengan itu pula mereka menolak untuk dibangun jembatan tersebut, mereka lebih rela untuk menunggu berjam-jam bahkan berhari-hari untuk menuju kampung mereka ketika tercegat oleh banjir, sebab bila dibangun jembatan kemungkinan celah-celah masyarakat luar untuk memasuki Bende Kerep akan semakin mudah hal ini pula yang menurut pertimbangan Kyai tidak diperbolehkannya dibangun jembatan yang menuju desa tersebut.

Pemahaman diatas sejalan dengan sosiolog George Simmel dan *systematic society*, bahwa besar kecilnya jumlah anggota kelompok akan semakin bergantung pada seberapa jauh individu tersebut mempengaruhi anggota kelompoknya, semakin besar pengaruh yang dikembangkan oleh individu tersebut, maka akan semakin besar pula pengaruhnya bagi kelompok masyarakat terkait.

Sudah beberapa kali dibangun sekolah di desa tersebut, namun hal ini tetap saja mengalami kemandegan, sebab dikatakan apalah fungsi sekolah, bila selama ini masyarakat Bende Kerep dapat mempergunakan pesantren sebagai arena untuk belajar. Dengan model kehidupan seperti ni maka kehidupan mereka akan semakin tetap tidak menerima paham modern, namun yang menjadi pertanyaan sampai kapankah mereka akan tetap bertahan dalam model kehidupan seperti sekarang ini? Data kehidupan masyarakat bende kerep dapat tercermin dari data yang ada seperti berikut :

Tabel 2
Penyebab Penduduk Berdasarkan
Mata Pencarian Tahun 2002-2003

No	Mata Pencarian	Skala Prosentase
1.	Tani	20%
2.	Pedagang	5%
3.	Wiraswasta	5%
4.	Buruh Tani	60%
5.	Pembantu	2,5%
6.	Pelajar	2,5%
7.	Ibu Rumah Tangga	2,5%
8.	Lain-lain	2,5%
	Jumlah	4679 Jiwa

Sumber : Kelurahan Argasunya Harjamukti Cirebon

Tahun 2001-2002.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tarap kehidupan masyarakat desa Bende Kere yang paling dominan adalah buruh tani dan hal ini mempunyai posisi pertama, sedangkan posisi yang kedua masyarakat desa Bende Kerep bekerja sebagai petani, akan tetapi merekapun sebenarnya bukan bertani pada sawah dan ladang sendiri, tetapi merka buruh tani kepada yang memiliki tanah diluar desa tersebut, sehingga menurut pengamatan secara langsung oleh penulis, dapatlah dikatakan bahwa masyarakat Bende Kerep yang paling dominan bekerja sebagai buruh tani.

Dengan kondisi semacam ini, mereka tetap mempertahankan status kehidupannya, dan bahkan mereka cenderung lebih senang jika dapat mengabdikan kepada kyai, sebab hal ini dapat mereka membuat tenaga jika mereka bisa mengabdikan dengan sepenuh hati, walaupun secara ekonomi mereka serba kurang mencukupi, sebab dalam pemikiran mereka kehidupan dunia ini hanyalah sementara buat apa mereka bermewah-mewah dalam kehidupan duniawi.

Kegiatan kehidupan keseharian masyarakat Bende Kerep ditandai memiliki kesamaan dengan desa lain walaupun pada sisi lain sangat memiliki corak yang berbeda terutama dari sisi ideologi, politik, sosial, budaya, dan pertahanan serta keamanan.

Ideologi masyarakat Bende Kerep cukup dengan ideologi yang dibentuk oleh seorang kyai, apapun bentuk keputusan yang disampaikan oleh kyai, maka itulah keputusan hukum yang senantiasa harus ditaati oleh masyarakat, dan ketika mereka melanggarnya, maka jelas akan mendatangkan madzarat yang sangat berarti bagi kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Dalam suatu kasus diterangkan bahwa pemilihan RT dan RW pun masih dilakukan oleh kyai, sehingga pihak kelurahan hanya menerima laporan akhir setelah proses pemilihan dilaksanakan, dan pemilihannya pun melalui aklamasi dengan ditunjuk langsung oleh kyai, maka siapa yang direkomendasikan oleh kyai, dialah yang akan menjabat sebagai ketua RT dan RW setempat (wawancara dengan pihak kelurahan, M Sholeh, 2 Pebruari 2003).

Demikian halnya dengan politik yang dikembangkan dalam kehidupan mereka, walaupun secara politik praktis mereka tidak pernah terlibat, dengan adanya anggapan bahwa politik hanyalah permainan orang kotor, dengan itu mereka sudah cukup beranggapan bahwa dalam islam sendiri sebenarnya sudah ada unsur politik, menggaris bawahi itu semua nampaknya ada keseteruan yang cukup mendalam antara unsur-unsur tradisional dan modern, sehingga dalam hal

kehidupan masyarakat seperti ini ada tiga dimensi yang perlu mendapatkan perhatian, jelasnya seperti yang diungkap oleh John Obert Voll (1997) bahwa dalam dunia islam, kondisi lokal sangat beragam, dan masing-masing gerak memiliki keunikan tersendiri, karena itu penting untuk memperhatikan keadaan tertentu dan masing-masing wilayah dan gerakan, maka satu dimensi dari studi yang dikembangkannya digambarkan sebagai kelompok terpisah dan kondisi lokal dimana mereka berkembang.

Dimensi yang dikembangkan dalam pembahasan John Olbert Voll bahwa sebab-sebab munculnya gerakan revitalis dan fundamentalis seringkali dianalisis bahwa gerakan tersebut muncul dari keadaan lingkungan tertentu, dimensi kedua yang dikembangkan adalah secara lebih serius ketika seseorang ingin meneliti gerakan tersebut, maka dibutuhkan dimensi analitik tambahan secara ekstra, dan dilanjutkan dengan dimensi ketiga yaitu keadaan islam itu sendiri yang dikatakan bahwa kebangkitan islam itu sendiri bukanlah sesuatu yang baik dalam peradaban.

Ideologi politik yang berkembang di kalangan masyarakat Bende Kerep memang dianggap paling unik di bandingkan dengan keadaan masyarakat lain khususnya di Kota Cirebon, hal ini terbukti dengan perilaku sosial yang lebih

mengedepankan nilai-nilai keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang menjadikan Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan keseharian.

Sosial budaya masyarakat Bende Kerep dengan secara mentah mereka menolak ideologi yang ditawarkan Pancasila, sebab anggapan mereka bahwa Islam itu sudah cukup merupakan suatu pedoman bagi ideologi, politik pertahanan dan keamanan. Hal ini mereka yakini karena selama ini berpegang teguh pada keyakinan agama.

Sosial budaya yang berkembang pada masyarakat tradisional seperti Bende Kerep, nilai spiritual keagamaan dijadikan keyakinan, hal ini terbukti ketika penulis mengadakan pengamatan langsung ke wilayah penelitian yang menemui seorang warga yang sedang meminta air kepada kyai, ketika ditanya dia menjawab bahwa air yang diberikan oleh seorang kyai akan berbeda dengan air yang diberikan oleh orang biasa, sebab air yang diberikan oleh kyai dapat memberikan manfaat bagi ketenangan hati.

Kasus di atas memberi gambaran bahwa masyarakat Bende Kerep memagang teguh tradisi keagamaan yang kuat, terbukti sampai sekarang ini, salah seorang informan memberikan gambaran bahwa “tradisi masyarakat Bende Kerep dalam bidang keagamaan tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan para wali tradisi tersebut merupakan suatu strategi yang dilakukan oleh para wali dalam mengembangkan islam, pelestarian tradisi islam yang bercorak sinkrintisme di lingkungan masyarakat Bende Kerep tercermin melalui pengamalan keagamaan yang berhubungan dengan upacara selamatan, seperti selamatan ketika bayi sudah puputan yaitu dengan cara bersama-sama memanjatkan doa agar kelak anak tersebut tumbuh dan berkembang menjadi anak yang sholeh berguna bagi bangsa dan agamanya.

Ketika upacara selamatan puputan dilaksanakan, maka warga membacakan barjanzi serta memanjatkan doa lewat bacaan shalawat dengan mengharap *syafaat* nabi Muhammad SAW, dan bersamaan dengan puputan tersebut, maka orang tua memberikan nama bagi anak tersebut.

Ketika anak sudah mencapai usia yang cukup untuk disapih (dipisahkan dari air susu ibu), dan biasanya ketika anak sudah mencapai usia 2 tahun, maka seorang ibu akan datang kepada kyai untuk meminta air yang diisi dengan bacaan doa dan jampi-jampi agar anak tersebut dengan mudah bisa melupakan air susu ibunya.

Ketika anak sudah mencapai usia sampai tujuh tahun maka anak dibiasakan untuk tidur di masjid dan di mushola untuk dapat mengaji kepada kyai, biasanya anak se usia ini,

jam lima sore sudah berada di tahug atau mushola, dan ketika waktu menunjukkan maghrib mereka melakukan shalat berjama'ah lalu dilanjutkan dengan kegiatan mengaji sampai menjelang waktu isya, dan ketika waktu shalat isya datang mereka bersama-sama menjalankan shalat berjama'ah yang dilanjutkan dengan mengaji sampai dengan jam sembilan malam, dan setelah mereka mengaji pada pukul sembilan malam selesai, mereka yang perempuan langsung pulang, tetapi yang laki-laki dilangsungkan menginap di mushala, dan ketika sudah shalat subuh berjamaah mereka pulang untuk membantu orang tua mereka bagi yang tidak sekolah dan bagi yang sekolah maka melanjutkan kegiatan keseharian.

Anak-anak di lingkungan masyarakat desa Bende Kerep semenjak dini diajarkan untuk hidup mandiri dengan dibiasakan mengurus keperluan sendiri dalam keluarga, seperti mengambil makanan sendiri, mencucu dan keperluan lainnya yang dianggapnya masih terjangkau oleh kemampuan anak-anak, bahkan seperti telah diterangkan diawal bahwa sebagian mereka sudah dapat membantu meringankan kehidupan orang tuanya.

Sejarah Berdiri, Silsilah Keluarga, dan Perkembangan Pesantren

Pesantren Bende Kerep pertama kali di dirikan pada tahun 1926 oleh seorang ulama kharismatik yang masyarakat

memanggilnya dengan sebutan Mbah KH Sholeh, yang nama aslinya Sholeh, Mbah Sholeh sendiri sebagai penduduk asli dari desa Bende Kerep sehingga dalam mengembangkan keagamaan di desa tersebut tidak banyak mengalami hambatan, sebab dengan sendirinya masyarakat datang berbondong-bondong hanya untuk sekedar minta patuah, nasihat serta berbagai keperluan hasrat hidup yang terpenting bagaimana menjadi manusia yang dapat berguna bagi agamanya serta bangsanya.

Tahun 1926 merupakan perjalanan waktu yang panjang bagi sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren, walaupun pada awalnya pesantren ini tidak terbentuk seperti layaknya pesantren modern seperti sekarang ini, sebab hal ini tumbuh dari kegiatan pengajian yang diikuti oleh warga masyarakat sekitarnya, dengan berbekal sebuah masjid tua yang sampai saat sekarang masih terlihat dengan jelas kesan keasliannya, walaupun sudah mengalami pemugaran beberapa kali akan tetapi tidak menghilangkan kesan klasik bangunan pertama kalinya, pada tahun 1980 pernah mengalami perombakan akan tetapi beberapa bagian depan dan atapnya yang sudah rapuh.

Bila dilihat dari segi perkembangannya, pesantren Bende Kerep sudah mengalami tiga perkembangan dan pergantian kepemimpinan yang cukup panjang, periode *pertama* pesantren

hanya berupa bentuk pengajian, dan pengajian tersebut dipimpin langsung oleh KH Mbah Sholeh, dan materi yang diajarkannya pun pada saat itu penekanannya adalah sekitar ketauhidan, sebab pada tahun 1962-an masyarakat sekita masih jauh sekali pengetahuannya tentang agama islam, bahkan lebih dikembangkan lagi adalah pesantren merupakan pengembangan mental dan fisik guna mempersiapkan diri menghadapi penjajah pada saat itu.

Kepemimpinan KH. Mbah Sholeh merupakan perintis dsar bagi transportasi pengajaran nilai-nilai keagamaan pada masyarakat, sehingga kesan yang mucnul pada benak masyarakat bahwa KH Mbah Sholeh merupakan perintis kemerdekaan yang senantiasa dengan sukarela mendegungkan genderang perang terhadap penjajah, sehingga yang sudah terlampaui tida periode kepemimpinan KH Mbah Sholeh masih tetap melekat pada perilaku keagamaan masyarakat desa Bende Kerep, walaupun sampai pada akhir periode pertam ini pesantren belum terbentuk sebagaimana layaknya institusi yang berbada hukum, namun memberikan dasar yang kokoh bagi sebuah keyakinan yang melekat yang ditawarkan pada anaknya yaitu KH. Mbah Muslim, pada pergantian kepemimpinan kedua ini memberikan dampak yang sama pada beberapa sisi, akan tetapi mengalami perbedaan pula pada sisi lain,

diantaranya perbedaan yang menonjol dari kepemimpinan pertama menonjolkan nilai-nilai keagamaan sebagai garis keras dalam mengerjakan islam, sebab hal ini merupakan gaya mengobrkkan semangat juang kemerdekaan, sedangkan persamaan keduanya, adalah mengibarkan panji-panji keagamaan dalam pemahaman tradisional.

Tradisi inilah yang diteruskan oleh generasi ketiga setelah KH. Mbah Muslim, yaitu anaknya yang bernama KH. Mbah Abu Bakar, bahkan sampai dengan generasi ke empat yang merupakan cucu KH. Mbah Abu Bakar adalah diteruskan oleh KH. Faqih, dan dari sekian pergantian kepemimpinan pesantren Bende Kerep, hanya biliaulah yang tidak mendapatkan gelah “Mbah” sebab beliau bukan merupakan keturunan secara langsung, melainkan sebagai cucu dari ketiga pemimpin yang mendapat gelar “mbah” seperti dapat dilihat dari data lima tahun berikut :

Tabel 3
Keadaan Santri Mukim

No.	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	1998-1999	80	50	130
2	1999-2000	75	70	145
3	2000-2001	60	50	110
4	2001-2002	100	106	206
5	2002-2003	100	100	200

Sumber : Pesantren Bende Kerep, tahun 2002

Data diatas memberikan gambaran bahwa prosesntase kenaikan jumlah santri tidak begitu mencolok demikian pula penurunannya, terlebih hampir 90% santri yang ada di pesantren tersebut muiman, dari data yang dihimpun dari lapangan menunjukkan bahwa ketika musim penghujan, maka santri tersebut pulang kampung, dan ketika musim panen sudah selesai , maka mereka kembali ke pesantren untuk belajar kembali.

Model Pengajian yang Dikembangkan

Jenis pengajian serta model pengajaran yang dikembangkan oleh pesantren Bende Kerep dibagi ke dalam dua bagian, bagian pertama untuk model santri kalong, dan model kedua untuk santri mukim, adapun untuk santri kalong diantaranya; manakib, marhaban, shalawatn, tahlil, mauludan, serta haul.

Manakib, biasanya dilaksanakan dalam minggu ke I dan minggu II dalam setiap bulannya, pengajian seperti ini dapat merupakan suatu latihan kebiasaan bagi santri, baik bagi santri kalong ataupun santri mukim, adapun bacaan yang dikumandangkan biasanya merupakan puji-pujian serta shalawat serta lebih dikhususkan untuk mengirim doa kepada syekh

Abdul Kodir Zaelani, dengan harapan dapat keberkahan hidup dan ketenangan hidup guna menuju kebahagiaan hakiki.

Marhaban merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan santri, baik santri kalong maupun santri mukim, dan biasanya dilaksanakan pada setiap malam jum'at, demikian halnya dengan manakib, marhaban pula merupakan tradisi yang selalu dilaksanakan di pesantren salafiah seperti ini, adapun tujuan utama dilaksanakan pengajian seperti ini adalah untuk melakukan pujian khususnya kepada nabi Muhammad SAW, dengan mengharapkan keberkahan serta safaatnya nanti di hari kiamat yang dikenal dengan *syafa'atul udzma* (syafa'at yang utama).

Untuk melengkapi marhaban yang dilaksanakan setiap malam jum'at, meka dilengkapi pula dengan pengajian shalawat yang dilaksanakan setiap malam jum'at, model shalawat yang biasanya dikumandangkan adalah merupakan puji-pujian terhadap nabi Muhammad SAW, perbedaan antara marhaban dengan shalawat adalah; kalau marhaban merupakan upacara sakral dalam rangka memuji kebesaran nabi Muhammad SAW, dan hal ini mengikuti pola kehidupan dan tata cara kaum muhajirin dan anshor tatkala menyambut nabi datang dari perang atau datang dari hijrah, sedangkan shalawat

merupakan panjatan untuk mengharapkan syafa'at yang dimaksud diatas.

Lain halnya dengan tahlil, hal ini lajim dilaksanakan pula oleh santri baik santri mukim ataupun santri kalong, yang didalamnya merupakan doa bersama kepada Allah, dan mengumandangkan kalimat ketauhidan Allah SWT dengan bacaan utamanya yaitu *lailaha illa allah* yakni merupakan kesaksian kepada dzat yang maha tunggal yaitu tiada Tuhan selain Allah, dan tiada yang layak disembah kecuali kepadaNya, dan kepadaNya lah kita memohon pertolongan serta memohon ampunan.

Sedangkan meuludan biasanya dilaksanakan oleh santri waktu bertepatan dengan tanggal 12/13 maulud (bulan rabiul awal) pada setiap bulannya, sebab dengan memperingati hari besar nabi Muhammad SAW, maka beranggapan akan mendapatkan keberkahan baik hidup di dunia ataupun diakhirat kelak, atau paling tidak dapat menjadikan perilaku nabi Muhammad sebagai suri tauladan bagi umatnya.

Berbeda dengan haul, haul biasanya dilaksanakan setiap tanggal yang sama yakni tanggal 12/13 tetapi bulan yang berbeda yaitu setiap bulan dulhijah, maksud perayaan ini dilaksanakan adalah untuk memanjatkan doa bersama dalam rangka mengirim fatihah atau doa kepada khususnya pendiri

atau seseorang pesantren Benda Kerep yang sudah meninggal dunia, dengan harapan dapat keberkahan dari kyai sepuh yaitu KH. Mbah Sholeh, KH. Mbah Muslim, dan KH. Mbah Abu Bakar, serta umumnya pendiri pondok pesantren Bende Kerep.

Adapun pengajian yang dilaksanakan kepada santri makin berbeda dengan santri kalong sebab, hal ini biasanya dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing ustadz atau kyai yang sesuai dengan bidangnya, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 4
Keadaan Santri dan Kegiatan Belajar Mengajar
Di Pesantren Bende Kerep Tahun 2002

No	Nama Kyai/Ustadz	Materi Pelajaran	Waktu
1	KH. Ahmad Faqih	Tafsir jalalen	Setelah magrib
2	KH. Hasan	Fathul Qarib	Setelah isya
3	KH. Ahmad Muharom	Fiqih	Setelah dzuhur
4	KH. Abdullah	Qowaid	Setelah magrib
5	K. Amsor	Fiqih	Setelah subuh
6	K. Miftah, MA	Ilmu Bayan	Setelah isya
7	Ustadz Kholil	Ilmu hadist	Setelah subuh
8	KH. Munir	Tafsir	Setelah isya
9	Ustadz Ahmad Mubarak	Bacaan Al Qur'am	Setelah subuh

Sumber : Pesantren Bende Kerep 2002

Selain kegiatan pengajian yang dilaksanakan seperti diatas, santri melaksanakan sendiri model pengajian lain seperti yasinan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan dilaksanakan setiap malam jum'at minggu pertama, riyadoh (puasa yang dilaksanakan pada setiap senin dan kamis), serta

puasa yang dilaksanakan setiap selang satu hari atau yang lajim disebut dengan puasa nabi Daud.

Pesantren Cibogo

1.2.1 Karakteristik Lingkungan serta Budaya Masyarakat Pesantren Cibogo

Cibogo merupakan sebuah nama perkampungan, yang terletak di pinggiran kota Cirebon, sebelum terjun ke lapangan, penulis sempat mengira bahwa Cibogo merupakan sebuah perkampungan tempat layaknya perkampungan petani, akan tetapi ketika penulis terjun langsung ke lapangan, ternyata tidak bedanya dengan desa Bende Kerep pada umumnya, sebab karakteristik lingkungan masyarakat Cibogo memiliki kesamaan dengan Bende Kerep, yaitu tidak menerimanya pakah atau nilai-nilai modern, walaupun memang sebenarnya hal tersebut merupakan suatu kebutuhan bagi seluruh lapisan bahkan berbagai kalangan masyarakat, hal tersebut di tandai dengan tidak adanya penerangan PLN (listrik), speaker, TV, dan elektronika lainnya, sehingga kesan pertama yang muncul adalah bahwa desa Cibogo layaknya sebuah perkampungan yang seperti digambarkan pada kondisi objektif desa Bende Kerep.

Demikian pula adanya kondisi masyarakat di desa Cibogo bermata pencaharian yang beragam, ada yang bermata

pencaharian sebagai petani, buruh gali pasir, pedagang dan lain-alinnya, hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel :5
Penyebaran Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Kuli gali pasir	787
2	Petani	21
3	Pedagang	96
4	PNS	2
5	Swasta	2
6	Wiraswasta	19
7	Buruh	333
8	Pembantu	4
9	Pelajar	269
10	Ibu rumah tangga	298
	Jumlah	467.000 Jiwa

Sumber Kelurahan Argasunya 2002

Data tersebut memberikan suatu gambaran bahwa kuli penggali pasir atau pertambangan pasir merupakan mata pencaharian desa Cibogo yang sangat diandalkan, walaupun hal ini merupakan sumber daya alam yang suatu saat akan mengalami kepunahan, dan hal ini tidak dapat lagi di jadikan suatu andalan bagi kehidupan masyarakat di kemudian hari sebab pertambangan seperti model ini merupakan suatu

pertambangan gelap atau tidak dilegalitas oleh pemerintah setempat, beberapa kali pemerintah telah mengadakan pendekatan yang persuasif bagi pertambangan pasir di desa Cibogo ini namun beberapa kali pula menemui kegagalan sebab dalam benak mereka bahwa semua yang ada di langit, di bumi, dan di lautan adalah milik manusia oleh sebab itu hendaknya dimanfaatkan pula bagi kebutuhan manusia tersebut, melihat suatu sisi memang demikian adanya tetapi bila melihat sisi lain yang memerlukan keseimbangan antar ekosistem tidaklah demikian adanya.

Pola pikir masyarakat semacam demikian benar-benar mengutamakan kepentingan sesaat, dalam perhatian serta pola kehidupan mereka dunia merupakan kesenangan sejenak, sehingga kebutuhannya pun hanyalah sejenak, tetapi kebutuhan akhirat merupakan kebutuhan utama selamanya, dengan pola pemikiran semacam ini pulalah yang menurut penulis melatar belakangi adanya penggunaan sumber daya alam yang di luar batas penggunaan yang wajar (seperti penambangan pasir ilegal).

Kondisi masyarakat desa Cibogo disamping memiliki kesamaan dengan desa Bende Kerep, juga memiliki perbedaan, letak kesamaannya karena desa ini merupakan estapet perjuangan pendahulu yang menyebarkan islam

menurut madhab yang mereka kembangkan , sehingga paham yang melekat pada perilaku kesehatan mereka cenderung dipengaruhi oleh gaya hidup masyarakat Bende Kerep, walaupun sisi lain yang paling menonjol adalah adanya sebutan “kerajaan Cibogo”, yang dimaksud dengan sebutan seperti ini hanyalah suatu istilah yang menggambarkan letak atau wilayah yang dimiliki oleh desa Cibogo, seperti terlihat dalam peta daerah, desa Cibogo dikelilingi oleh perkampungan lain, seperti sebelah timur berdekatan dengan desa Bende Kerep, sebelah selatan berdekatan dengan desa Sumur Nangka, sebelah barat di batasi oleh SD Sumur Wuni, dan sebelah utara sendiri dibatasi oleh jalan, letak seperti itulah yang di maksud oleh masyarakat sebagai kerajaan Cibogo.

Layaknya sebagai suatu kerajaan, maka kyai sebagai pemimpin atau sesepuh yang senantiasa memberikan petunjuk dalam berbagai kebijakan yang berlaku di daerah tersebut, sehingga hukum adat merupakan hukum kedua yang berlaku di daerah ini setelah dibelakukannya hukum islam, apa kata kyai itulah hukum.

Walaupun peneliti secara langsung menemukan suatu kejanggalan bahwa sementara masyarakat umum memiliki tradisi yang seba sederhana, sementara sisi lain sebagian kyai

yang menjadi penguasa di daerah tersebut tidak sepadan dengan kehidupan mereka, seperti di tandai dengan rumah yang sangat megah dan perlatan yang cukup.

1.2.2. Silsilah Berdirinya Pesantren Cibogo

Data yang dapat dihimpun dari berbagai sumber ternyata tidak sama pendapatnya mengenai kapan berdirinya pesantren Cibogo, namun mereka memiliki anggapan yang sama bahwa pesantren ini merupakan klanjutan dari pesantren Bende Kerep sebab pendiri adanya pesantren di desa ini dibawa oleh kyai yang berasal dari desa Bende Kerep itu sendiri.

Data yang dapat dihimpun dari masyarakat dengan data dari Departemen Agama berbeda, adapun data dari Departemen Agama dinyatakan bahwa pesantren ini berdidir pada tahun 1960, hal ini dimaksudkan untuk pesantren yang merupakan lanjutan dari pendiri pesantren Bende Kerep, dan pesantren ini tidak memiliki nama yang khusus seperti layaknya pesantren yang lain, namun yang dapat ditemukan bahwa dua orang penerus pesantren ini adalah kyai Ka'dun dan kyai Mu'in yang merupakan keturunan langsung dari pendiri pesantren Bende Kerep, sedangkan yang lainnya adalah merupakan saudara yang dibilang jauh.

Dalam sejarah pesantren Cibogo ditandai dengan silsilah bahwa K. Suyuti memiliki tiga orang anak laki-laki yang

menjadi penerus, yaitu kyai Mu'in KH. Muslim dan kyai ma'dun, dan kyai Muslim sendiri sebagai sosok generasi pertama nampaknya sudah melemparkan tajuk kepemimpinan kepada saudara kandungnya yang nomor dua yaitu kyai Mu'in, sehingga yang mengelola pesantren ini yaitu sampai sekarang kyai Mu'in, sebagai generasi kedua dalam kepemimpinan pesantren.

1.2.3. Model Pengajian yang Dikembangkan.

Model pengajian yang dikembangkan oleh pesantren Cibogo berbeda dengan pesantren lainnya, sebab di pesantren ini tidak terbentuk struktur yang pasti seperti layaknya lembaga pendidikan lain, sehingga seorang kyai bisa saja memberikan pengajaran kepada santrinya sesuai dengan tarap kemampuan santri dan keinginan yang dikehendaki oleh kyai tersebut, dan dari sekian banyaknya kyai yang ada di desa Cibogo ini, maka mereka pun memberikan model pengajian serta kitab yang berdeda.

Data yang dapat dihimpun dari lapangan, memberik gambaran bahwa model pengajian yang dikembangkan akan lebih tergantung kepada keadaan santri yang ada pada pesantren tersebut, sedangkan santri yang mukim mayoritas dari desa asal Indramayu yang disebut dengan santri musiman, sehingga ketika musim penghujan datang, maka santri tersebut

pulang untuk menggarap sawahnya, sedangkan ketika musim semai sudah selesai, mereka kembali lagi untuk belajar, dan ketika musim panen datang, maka merekapun kembali lagi untuk terjun ke sawah, dan ketika sudah selesai masa panennya, merekapun kembali lagi ke pesantren dan begitulah terus siklus santri yang ada, sehingga sampai saat penelitian ini berlangsung, kyai sendiri tidak mengetahui jumlah santrinya berapa, namun hanya berupa taksiran yaitu sekitar 50-an, dan santri kalong sekitar 50-an, jadi jumlahnya sekitar 100-an.

Model pengajian yang dikembangkan di pesantren tersebut antara lain; manakib yang dilaksanakan setiap minggu ke 1 dan minggu ke 2 tiap bulannya, marhaban yang dilaksanakan setiap malam jum'at dan bertempat di rumah Nyai sepuh Nyi Maziah, shalawat yang dilaksanakan setiap malam jum'at, mauludan, dalam rangka menyambut kelahiran nabi Muhammad SAW, dan haul yaitu memperingati hari kelahiran pendiri pesantren Cibogo, kultur yang membentuk pesantren Cibogo sebenarnya masih dipengaruhi oleh pesantren Bende Kerep, sebab pesantren Cibogo merupakan kelanjutan perjuangan para pendiri pesantren Bende Kerep, bahkan pesantren ini merupakan perjalanan terakhir penyebaran islam di wilayah kota Cirebon bagian selatan yang

dimulai dari Bende Kerep, dilanjutkan ke Cibogo dan terakhir di Sumur Nangka, walaupun dalam sejarah kepesantrenandi wilayah Cirebon sampai sekarang tidak tercatat kapan berdirinya pesantren tersebut (Sumur Nangka).

Dalam kehidupan keseharian, desa Cibogo sama halnya dengan dedua desa diatas (Bende Kerep) sebab garis keras kyai telah memberikan corak yang mendalam bagi kehidupan masyarakat pada umumnya, dalam sebagian benak masyarakat memiliki anggapan bahwa ulama merupakan pewaris para nabi, oleh sebab itu segala tutur kata serta perilakunya harus ditiru, walaupun memang demikian adanya, tidak seluruhnya gaya yang ditirukan oleh ulama merupakan kelanjutan para wali dan nabi, seperti paham tidak menerima listirik, tape recorder, serta elatkronikan lainnya apakah ini termasuk keadaan katagori yang tidak diterima oleh nabi?.

Ada sisi keunikan tersendiri dalam kehidupan masyarakat yang demikian, satu sisi mereka hidup dalam serba keadaan dibawah standar rata-rata kehidupan masyarakat kota pada umumnya, tetapi pada sisi lain mereka memiliki generasi penerus yang tergerak untuk melakukan berbagai kegiatan yang layaknya dilakukan oleh masyarakat luar, dengan tidak menerimanya paham modernisasi, maka akan timbul suatu pertanyaan sampai kapan mereka akan bertahan seperti ini ?.

Nampaknya memerlukan waktu yang cukup panjang bagi sebuah proses perubahan budaya, sebab justru akan merupakan nilai positif bagi mereka ketika dapat mempertahankan kehidupan yang demikian, sebab dalam kehidupan mereka masih ada sosok atau pigur yang dapat dijadikan panutan yaitu kyai, yakni apa kata kyai itulah hukum, sehingga akan terpancar dalam kehidupan mereka yang selalu memperhatikan norma-norma keagamaan dan norma kehidupan bermasyarakat yang kedua norma inilah pada sebagian masyarakat kita bergeser.

Aktifitas kehidupan mereka cenderung melakukan kegiatan rutinitas keseharian hanya merupakan penyambung hidup dalam melakukan peribadatan kepada Tuhannya, selebihnya mereka benar-benar dihabiskan untuk memupuk subur kehidupan mereka dengan mementingkan ibadah kepada Allah SWT, sebab dalam benak mereka sudah benar-benar tertanam bahwa dunai hanyalah kehidupan sementara untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki, yaitu di akhirat kelak, dengan berbekal pedoman seperti inilah, maka kehidupan keseharian mereka tidak tergerak untuk maju dalam menggapai kehidupan duniawi, dengan arti kata mereka mengenyampingkan kebutuhan dunia tetapi mementingkan kebutuhan akhirat.

1.3. Pesantren Al-Istiqomah Kanggraksan

1.3.1. Budaya Lingkungan Pesantren

Pesantren ini terletak ditengah-tengah pemukiman penduduk, adapun dari sisi geografisnya, pesantren ini sebelah utaranya dibatasi dengan rumah penduduk, desebelah timur dibatasi oleh jalan raya Kanggraksan serta perumahan penduduk, dan di sebelah selatannya dibatasi oleh perumahan penduduk pula adapun sebelah baratnya di batasi oleh sungai Kali Kebat.

Route menuju pesantren ini dapat ditempuh oleh kendaraan berupa angkutan kota, sebab kurang lebih 1,5 km dari terminal Harjamukti-Cirebon, dengan demikian, maka dapat digambarkan bahwa kondisi pesantren akan ditentukan pula oleh kondisi masyarakat atau lingkungan dimana pesantren tersebut berada, hingga pesantren ini tumbuh dipusat perdagangan serta bisnis masyarakat perkotaan.

Budaya serta tradisi yang melekat pada masyarakat Kanggraksan lebih kental dengan masyarakat pedagang, sebab hal ini berada di perlintasan jalan Kanggraksan yang merupakan sumber masyarakat pedagang, dengan berada di jalur perdagangan seperti ini, lajimnya memberikan dukungan yang sangat positif bagi perkembangan pesantren, akan tetapi nampaknya lingkungan telah membentuk mereka kedalam

budaya kehidupan kota yang satu sama lain kurang mengenal dan bahkan kurang adanya perhatian antara satu dengan lainnya.

Hal ini dikembangkan oleh Theodore M. Newcomb, yaitu bahwa budaya merupakan refleksi atas perilaku yang khas dari masyarakat tersebut, masyarakat dan kebudayaan sebenarnya merupakan abstraksi perilaku manusia, kepribadian mewujudkan perilaku manusia, dan perilaku manusia itu sendiri dapat dibedakan dengan kepribadiannya, sebab kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seseorang individu. Kekuatan kepribadian bukanlah terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap suatu keadaan, akan tetapi justru pada kesiapannya di dalam memberikan tanggapan serta jawaban.

Jawaban dan tanggapan merupakan perilaku seseorang, seperti penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi, hal ini dapat dibuktikan oleh masyarakat Kanggraksan sendiri yang memiliki kepribadian yang kuat bagi proses penyelesaian terhadap permasalahan yang terjadi, nampaknya landasan spiritual keagamaan yang dibentuk oleh pesantren Al-Istiqomah ini memberikan dampak yang cukup positif bagi terbentuknya perilaku keagamaan yang baik bagi masyarakat Kanggraksan itu sendiri.

Masyarakat Kanggraksan sebenarnya dibagi ke dalam dua bagian, yaitu masyarakat yang dipisahkan oleh Kanggraksan dan berdekatan dengan pesantren Al-Istiqomah dan masyarakat Kanggraksan yang berdekatan dengan pesantren Siti Fatimah, yang dalam pengamatan serta penelitian ini terbukti memiliki corak dan ragam yang berbeda walaupun hanya dipisahkan oleh jalan raya Kanggraksan tersebut.

Masyarakat Kanggraksan yang berdekatan dengan pesantren Al-Istiqomah memiliki perangai serta perilaku yang cenderung mengarah kepada paternalistik kehidupan kyai, sehingga hal ini terbukti dari perilaku mereka yang lebih mempertimbangkan keputusan-keputusan serta kebijakan kyai dibandingkan dengan lainnya.

1.3.2. Silsilah Pendiri, sejarah, dan Perkembangan Pesantren Al-Istiqomah.

Pendiri pesantren Al-Istiqomah adalah KH. Abdurrahman bin Anwar, beliau dilahirkan di sebuah desa kecil yang bernama Pesawahan-Sindang Laut Cirebon. Sebagai sosok seorang KH. Abdurrahman, beliau memiliki kegemaran yang berbeda dengan masyarakat Pasawahan pada saat itu, yang lebih menonjol pada diri beliau adalah rasa kecintaan yang sangat tinggi terhadap ilmu pengetahuan,

dalam hal ini pengetahuan keagamaan, perilaku ini tercermin lewat kebiasaannya dalam mengotak-atik beberapa kitab yang menjadi milik bapaknya, walaupun dia sendiri pada saat itu tidak mengerti tentang isi dan nama kitab tersebut, nampaknya sifat seperti ini merupakan warisan dari kedua orang tuanya yang pada saat itu sangat gigih memperjuangkan agama islam terutama di sela-sela berjuang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari kaum penjajah.

KH. Abdurrahman, semenjak masa kecilnya dihabiskan untuk mengisi, membina serta menggali ilmu pengetahuan agama dari bapaknya H. Anwar, beliau merupakan murid pertama yang sekaligus menjadi orang anak laki-laki yang dibanggakan oleh bapaknya untuk meneruskan perjuangannya menegakkan panji-panji agama islam.

Dalam perjalanan sejarah hidupnya, nampaknya beliau memiliki seorang bapak yang sangat bijaksana sekali, sehingga pada suatu saat beliau di suruh berangkat ke Buntet Pesantren di Cirebon untuk menggali ilmu pengetahuan tentang agama Islam, dan disana beliau sampai 2 tahun (1935-1937) menggali ilmu pengetahuan agama yang selanjutnya berangkat ke pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur untuk menggali ilmu yang sama dari tahun 1938-1942).

Sepulangnya beliau dari pesantren Tebu Ireng Jombang, beliau melihat beberapa kejanggalan yang terjadi pada kehidupan masyarakat Pasawahan pada saat itu yang cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai keagamaan secara seksama, sehingga hal ini terbukti dengan perilaku kehidupan masyarakat yang cenderung melanggar norma kehidupan beragama, seperti merebaknya paham-paham kolonial yang menjerak kehidupan mereka, sehingga budaya adu domba pada saat itu sudah mulai merebak pada kehidupan masyarakatnya, bahkan yang sangat menyedihkan kurangnya sarana belajar bagi anak-anak pada saat itu.

Melihat ini semua, membuka mata bagi seorang Abdurraman Anwar beserta saudaranya untuk membuka sebuah lembaga pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah, namun baru saja berjalan satu tahun, madrasah ini akhirnya ditinggalkan oleh beliau, yang selanjutnya pengelolaan diserahkan pada sebagian masyarakat sekitar kampung untuk mengelolanya, sebab pada saat yang bersamaan beliau bersama penduduk lainnya terpanggil untuk berjuang membebaskan bumi nusantara ini dari tangan penjajah.

Dalam perjalanan serta sejarah kehidupannya beliau hijrah dari kampung halamnya menuju desa Kanggraksan-

Cirebon (1944), yang selanjutnya beliau mendirikan sebuah lembaga pendidikan madrasah yang diberi nama Salafiyah, namun demikian halnya yang terjadi pada lembaga ini baru berjalan beberapa tahun beliaupun terpanggil lagi untuk membahsmi penjajah Belanda (1946-1950), baru setelah perang selesai madrasah tersebut di buka lagi untuk dapat dipergunakan sebagai lembaga pendidikan.

Selama hidupnya, beliau selain aktif berkecimpung di bidang pengajian dan majlis taklim, beliau juga aktif di beberapa organisasi, seperti :

- Anggota pandu ansor tahun, 1939
- Menjadi anggota GP ansor, tahun 1943
- Anggota tanfidiyah NU ranting Harjamukti, tahun 1953
- Ketua Dakwah MUI Kecamatan Cirebon, tahun 1953
- Anggota syuriah NU kotamadya Cirebon, tahun 1971
- Mustasyar di NU Kotamadya Cirebon dari tahun 1994, sampai dengan wafatnya.

Perjalanan karir serta sejarah hidupnya dalam mendirikan serta membina pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang berakte notaris bukanlah merupakan perjuangan yang sepele, sebab hal ini dibenturkan dengan berbagai permasalahan-permasalahan yang terjadi baik rintangan yang datang dari masyarakat itu sendiri ataupun dari

penguasa yang memberikan kebijakan pada saat itu, terlebih dihadapkan pada perjuangan membebaskan diri dari belenggu penjajah Belanda, namun pada akhirnya perjuangan ini ditandai dengan diusulkannya akte notaris bagi lembaga pendidikan Islam, pesantren Al-Istiqomah bahkan KH. Abdurrahman sebagai sosok kyai yang sangat disegani baik oleh santrinya, masyarakat sekitar ataupun oleh pemerintah Kota Cirebon, sebab kyai Abdurrahman dikenal dengan prinsip-prinsipnya yang sangat teguh berdasarkan kepada Al Qur'an dan hadist, sehingga hal seperti ini terlihat dengan budaya yang mencerminkan nilai-nilai keislaman, sehingga ketika mengunjungi pesantren ini maka akan terlihat sebuah tulisan “batasan wilayah laki-laki dan batasan wilayah perempuan”, artinya dilarang santri laki-laki mengunjungi santri perempuan atau sebaliknya tanpa sepengetahuan ustadz serta alasan yang jelas.

1.3.3. Keadaan Santri dan Sarana Pendukungnya

Sarana yang pertama kali dibuat adalah dengan mempergunakan rumah pribadi sebagai sarana dan tempat untuk mengaji para santri, yang selanjutnya dikembangkan dengan mendirikan sebuah mushola, yang akhirnya ditambah dengan beberapa jumlah kamar sebagai tempat untuk tidur santri, diantaranya; 2 buah kamar standar berukuran 8x6 m,

dan sisanya kamar yang memiliki ukuran 4x3 m, hal ini dipersiapkan untuk santri putri, sedangkan 9 kamar dengan perincian 5 buah kamar berukuran 8x6 m, dan 2 buah kamar berukuran 4x3 untuk tempat santri putra.

Sarana diatas merupakan sarana pendukung utama, yang selanjutnya dikembangkan dengan penyediaan fasilitas lain berupa ruang belajar, aula dan 3 buah lab komputer, sarana tersebut merupakan kebutuhan belajar bagi santri yang berjumlah seperti dalam tabel :

Tabel 6
Keadaan santri Pesantren Al-Istiqomah
Dari tahun ke tahun

No	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
1	1968 – 1969	60	40	100
2	1996 – 1970	60	40	100
3	1970 – 1971	65	55	120
4	1971 – 1972	60	55	115
5	1972 – 1973	65	70	135
6	1973 – 1974	70	60	130
7	1974 – 1975	60	50	110
8	1975 – 1976	60	55	118
9	1976 – 1977	70	57	127
10	1977 – 1978	68	60	128
11	1978 – 1979	65	62	127
12	1979 – 1980	65	65	130
13	1980 – 1981	70	75	145
14	1981 – 1982	69	74	140
15	1982 – 1983	65	75	140
16	1983 – 1984	80	70	150
17	1984 – 1985	80	75	155
18	1985 – 1986	77	80	157
19	1986 – 1987	70	75	142
20	1987 – 1988	72	70	142
21	1988 – 1989	65	67	132
22	1989 – 1990	60	65	125
23	1990 – 1991	62	60	122

24	1991 – 1992	65	62	127
25	1992 – 1993	63	65	128
26	1993 – 1994	65	60	125
27	1994 – 1995	68	62	130
28	1995 – 1996	65	65	130
29	1996 – 1997	66	60	126

Sumber : Pesantren Al-Istiqomah, 2002

Daftar terakhir sampai dengan tahun 2002, yaitu dihimpun berdasarkan data dari Departemen Agama Kota Cirebon sampai dengan tahun terakhir penelitian (2003), dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Data Keadaan Santri Al-Istiqomah
(lanjutan)

NO	Tahun	Putra	Putri	Jumlah
1	1997 – 1998	67	65	132
2	1998 – 1999	70	80	150
3	1999 – 2000	60	50	120
4	2000 – 2001	60	45	105
5	2001 – 2002	55	45	100
6	2002 – 2003	60	40	100

Sumber : Pesantren dan Cross cek Departemen Agama, 2003

Keadaan diatas menunjukkan bahwa jumlah santri dari tahun ke tahun mengalami pluktuasi yang beragam, bahkan pada tahun belakangan ini, sampai dengan 2003, santri mengalami penurunan yang cukup berarti, hal ini ditambah dengan adanya jumlah santri yang keluar, sebab dalam pengamatan penulis, pesantren seperti model ini kebanyakan dari santri yang ada mereka tidak murni mensantren, tetapi mereka kebanyakan pelajar yang tiap paginya sekolah atau kuliah.

Dari data yang ada, sebenarnya pasilitas yang disediakan oleh pesatren sangat cukup, terutama bila melihat layaknya kamar yang tersedia untuk penginapan santri yang menetap atau berdomisili di pesantren tersebut, adapun sarana yang tersedia dapat terlihat pada tabel berikut :

Tabel 8
Keadaan Fisik dan Sarana
Pesantren Al-Istiqomah Tahun 2003

NO	Jenis Ruangan	Banyaknya	Keterangan
1	Sekretariat	2	
2	Ruang Ustadz	1	
3	Ruang Belajar	5	
4	Ruang Perpustakaan	1	
5	Mushola	2	
6	Tempat Wudlu	5	
7	We Ustadz	1	
8	We Santri	7	
9	Koperasi	1	
10	Ruang Kantin	2	
11	Lab Komputer	3	

Sumber : Ponpesan Al-Istiqomah, 2003

Melihat jumlah diatas, maka nampaknya pengembangan pesantren lebih meningkat bila dibandingkan dengan beberapa tahun ke belakang, terlebih sampai dengan penelitian ini berlangsung, fasilitas pesantren ini telah dibangun sarana atau klinik kesehatan masyarakat, walaupun operasionalnya belum dijalankan sebagaimana mestinya, namun hal ini menunjukkan inovasi manajemen pesantren yang cukup mengembirakan, dan kedepannya klinik ini dijadikan sebagai pusat kesehatan santren yang didalamnya pula merupakan saran bagi

penunjang kesehatan ustadz, juga masyarakat yang membutuhkannya.

Adapun dari deadaan ustadz serta para pendidikinya, pesantren Al-Istiqomah ini dapt dilihat pada tabel berikut :

Tebel 9
Keadaan Ustadz dan Pengurus
Pesantren Al-Istiqomah, tahun 2003

No	Nama Ustadz	Pendidikan	Jabatan
1	KH. Abdurrahman (alm)	Pesantren	Pendiri
2	Drs. Fathullah Rahman	IAIN 92	Pimpinan
3	Dra. Muslikhah	IAIN 94	Ustadz
4	M. Moer Mu'min, S.Ag	IAIN 97	Ustadz
5	Munib Khumaedi. S	Pesantren	Ustadz
6	Ahmad Hijazi	Pesantren	Ustadz
7	M. Jauhar Arifin	Pesantren	Ustadz
8	M. Noer Ali	Pesantren	Ustadz
9	Abdul Haris	Pesantren	Ustadz
10	Sulaeman	Pesantren	Ustadz
11	M.Ali	Pesantren	Ustadz

Sumber : Pesantren Al-Istiqomah, 2003

Keadaan diatas menggambarkan suatu model pengajaran yang senantiasa mempergunakan pengajaran yang bervariasi, adapun model yang selama ini dikembangkan dengan menggunakan hafalan dan kandungan, bahkan ada beberapa model pengajaran yang menggunakan klasikal, hal ini ditandai dengan adanya kelas yang dipersiapkan untuk siswa belajar serta fasilitas lainnya.

Adapun model pengajaran yang diberikan oleh ustadz adalah dengan mengadakan penekanan kepada mental spiritual, hal ini memberikan sisi penghormatan kepada guru dan ustadz sebagai salah satu penekanan yang selama ini

membudaya pada kehidupan pesantren, sehingga lajimnya seorang ustadz atau kyai dalam pesantren merupakan panutan yang hendaknya dapat dituruti dan di ikuti oleh santrinya.

Disamping model pengajaran seperti diatas, maka dikembangkan pula model lain, yang biasanya peserta atau santrinya terdiri dari santri kalong, dan moyoritas ibu-ibu jamaah, dan bentuk pengajian tersebut meliputi yasinan, wetonan, kliwonan serta berbagai ceramah-ceramah serta petuah lainnya.

1.4. Pesantren Siti-Fatimah

1.4.1. Kondisi Lingkungan Pesantren Siti Fatimah

Pesantren ini terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk, yang dibatasi oleh sebelah barat dengan jalan Kanggraksan, disebelah timur dibatasi oleh Curug, dan disebelah utara dengan jalan serta sebelah selatan dibatasi oleh pemukiman penduduk dan sungai Penggung Selatan, kondisi semacam ini memberikan gambaran bahwa pesantren ini terletak di tengah kota dan pemukiman penduduk, layaknya sebuah pesantren di tengah pemukiman penduduk, maka pengembangan yang mengarah kepada kondisi bangunan sudah tidak memungkinkan lagi sebab bangunan ini dihimpit oleh perumahan penduduk Kanggraksan sehingga pengembangannya pun lebih memilih tempat dan yayasan lain

yang merupakan perpanjangan tangan dari pesantren Siti Fatimah.

Kondisi lingkungan sekitar pesantren cenderung melihat pesantren dengan hanya melihat satu sisi, bahwa lembaga ini merupakan penampung anak-anak kost yang tidak mampu dan ingin belajar agama, sehingga lajimnya masyarakat pun menganggap bahwa pesantren Siti Fatimah merupakan lembaga tempat belajar agama yang santrinya mayoritas anak sekolah, dengan kondisi seperti ini, masyarakat memiliki anggapan bahwa betapa enakya memiliki pesantren seperti Siti Fatimah, namun tdak demikian adanya, ketika penelitian ini berlangsung pesantren Siti Fatimah masih tetap seperti dulu seperti layaknya tempat penitipan anak yang harus mendapatkan didikan kegamaan dari seorang kyai.

Seorang responden kyai Sholikhin (pendiri pesantren) memberikan gambaran bahwa yang diutarakan oleh masyarakat tidaklah demikian adanya, bahkan cenderung untuk keperluan pesantren itu sendiri biasanya menggunakan uang sendiri, sebab kalau menunggu dari keuangan yang datang dari santri, hanya untuk keperluan pembayaran listrik dan telepon pun biasanya setiap bulannya minim.

Dari keuangan yang masuk setiap bulannya, hanya sekitar Rp. 100.000,- an, sedangkan untuk keperluan listrik,

telepon dan ledeng pun sekitar Rp. 150.000,- an setiap bulannya, data seperti ini sebenarnya sekaligus memberikan gambaran akan responden yang diungkapkan oleh masyarakat lingkungan sekitar.

Gambaran lain yang terdapat pada lingkungan masyarakat sekitar pesantren adalah masyarakat yang sebagian besar berpenghasilan sebagai pedagang, dan dari kondisi semacam ini, masyarakat cenderung mempertimbangkan segala sesuatu dilihat dari untung dan ruginya, bahkan untuk pesantren pun mereka cenderung memberlakukan sistem tersebut.

1.4.2. Sejarah Berdiri, dan Silsilah Keluarga Pesantren Siti Fatimah.

Pesantren Siti Fatimah bermula dari sebuah rumah kyai yang waktu itu menerima titipan anak dari seorang temannya untuk di didik agama, lalu dari hari kehari berita tersebut menyebar ke setiap penjuru kota dan disamping itu pula dikembangkan pengajian-pengajian khusus untuk itu-ibu, dan dari pengajian inilah yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren Siti Fatimah, dan akhirnya pada tahun 1986 maka terbentuklah lembaga pendidikan yang diberinama pesantren Siti Fatimah, dan sebenarnya pemberian nama ini merupakan tawassul untuk ibu tercinta yang bernama Siti Fatimah.

Dengan pasangan almarhum Siti Fatimah (Luwung) dan Bapak Samari (Mundu), terlahirlah seorang anak laki-laki yang bernama Sholihin, dan beliau adalah yang pertama kali menggagaskan pendirian sebuah pesantren yang diberi nama Siti Fatimah.

Dari waktu ke waktu perjalanan pesantren ini memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi sejarah pendidikan ke pesantren khususnya di Cirebon, hal ini ditandai dengan jumlah santri yang dari waktu ke waktu menunjukkan angka yang cukup berarti sebagai pengembangan pesantren itu sendiri, sehingga akhirnya sekitar tahun 1988, maka resmilah pesantren ini berbadan hukum dengan dikeluarkannya akte notaris.

Akte notaris inilah yang membuka jalan bagi pesantren untuk mengembangkan sayapnya guna pengembangan lembaga ini, terbukti sampai saat penelitian ini berlangsung, berdatangan santri dari berbagai penjuru kota, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel: 10
Keadaan Santri Asal Daerah

No	Daerah Asal Santri	Jumlah	Keterangan
1	Indramayu	35	Mayoritas
2	Kuningan	15	
3	Majalengka	10	
4	Brebes	20	
5	Tegal	10	
6	Cirebon	10	

Sumber : Pesantren Siti Fatimah, 2002

Data tersebut merupakan data terakhir yang dapat dihimpun oleh peneliti dengan terjun langsung kelapangan, dan hal itu menunjukkan bahwa dari jumlah santri yang ada yaitu sekitar 100-an, maka Indramayu daerah asal santri terbanyak yang selanjutnya di tempati oleh santri asal Brebes, Tegal dan Majalengka, dengan data ini memberikan dukungan atas data semula yang sebagian besar dari mereka adalah mahasiswa yang kuliah di STAIN Cirebon, dan selebihnya santrri yang memiliki tingkat sekolah serta asal daerah yang beragam.

Untuk memenuhi kebutuhan santri dengan jumlah seperti ini, maka dibangunlah sarana pendukung belajar santrri kebutuhan santri lainnya seperti dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel: 11
Penempatan Santri Mukim

No	Nama Asrama	Jumlah Kobong *	Keterangan
1	Asrama Putra	7 kobong	*(kamar)
2	Asrama Putri	11 kobong	

Sumber: Pesantren Siti Fatimah,2002

Data tersebut memberikan gambaran bahwa pasilitas penempatan kamar serta keperluan lainnya yang mukim sudah dianggap cukup refresentatif, terlebih dengan jumlah kamar 18 dengan ukuran standar, yakni berukuran 5 x 3, dan 3 x 3, dan dilengkapi pula dengan fasilitas lainnya, diantara WC, tempat

cuci pakaian serta tempat mandi dan jemur merupakan fasilitas yang dianggap cukup.

Dalam perjalanan sejarahnya, lembaga pendidikan ini mengembangkan pula unit kegiatan lain seperti :

- Koperasi Pondok pesantren
- Panti asuhan Darul Masoleh
- Majelis Taklim
- Mts Darul Masoleh, dan
- Bank Syari'ah Darul Masoleh

Pemberian nama-nama lembaga tersebut selalu disertai dengan Assyira, hal ini merupakan pelengkap dan sekaligus merupakan ciri atau tanda bahwa lembaga ini dikembangkan oleh keluarga besar "Siti Fatimah", sehingga dari model pengajian serta kepemimpinan lembaga diatas sepenuhnya mengambil dari keluarga pesantren, sehingga kesan pertamanya bahwa pesantren sebagai suatu lembaga milik masyarakat berubah fungsi bahwa lembaga pesantren seperti ini merupakan milik perorangan dan milik keluarga, sebab dari pengelolaannya pun ditandai tidak dilibatkannya pihak lain yang berwenang bagi pengelolaan suatu unit kegiatan pesantren.

1.4.3. Proses Kegiatan Belajar-Mengajar Santri

Proses kegiatan belajar mengajar santri di pesantren Siti Fatimah dibagi kedalam empat bagian yaitu diantaranya; tingkat awal (wustho), tingkat menengah (Tsanawi), tingkat aliyah, dan terakhir tingkat kuliah.

Dari masing-masing tingkatan, antara tingkat satu ke tingkat lainnya model pengajian yang diberikan di dasarkan atas tingkatan masing-masing seperti berikut :

Tabel: 12
Kegiatan Belajar Mengajar Santri

No	Kegiatan Belajar-Mengajar	Tingkatan	Keterangan
1	Awamil, syafinah, tajwid, akhlakul banin, dll	Dasar	Hapalan
2	Ndhom jurumiah, buluhul marom, dll	Tsanawiyah	Hafalan, ingatan, dll
3	Tafsir	Aliyah	Pengajian
4	Kuliyah	Alfiyah	Hafalan, ingatan, dan pengajian

Sumber: Pesantren Siti Fatimah, 2002

Data diatas memberikan suatu gambaran bahwa model pengajian yang dikembangkan pada pesantren ini disesuaikan dengan tingkat serta kemampuan siswa dalam belajar, dan dibimbing pula oleh ustadz serta kyai yang memahami bidang tersebut, bahkan model pengajian pun diselenggarakan dengan sistim *face to face meeting*, dengan model seperti ini diharapkan kedekatan antara santri dengan kyai akan semakin tertanam, data seperti ini dilengkapi dalam tabel berikut :

Tabel: 13
Keadaan Ustadz dan Kyai

No	Nama Ustadz / Kyai	Materi	Keterangan
1	KH. Sholihin	Tafsir	Kuliyah
2	Ust. M. Ishaq	Fiqih	Aliyah
3	Ust. Siti Nurhasanah	Sharaf	Tsanawiyah
4	Ust. H. Ali	Nahwu	Wustho

Sumber : Pesantren Siti Fatimah, 2002

Model pengajian diatas diberlakukan untuk santri sesuai dengan tingkat masing-masing, tetapi untuk santri kalong atau yang menyatu dengan majelis taklim dan pengajian ibu-ibu biasanya diberikan materi dengan sistim ceramah, dan kitab yang diberikanpun berupa pengajian tafsir yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu seperti hari jum'at dan senin, serta hari-hari besar Islam lainnya, model pengajian semacam ini disamping dapat diterima dengan mudah oleh pendengar, juga dapat lebih memperdekat situasi dan keakraban santri dengan kyainya, sebab dapat berinteraksi secara langsung, bahkan dengan tidak mengurangi wibawa seorang kyai, pengajian model ini telah memberikan landasan yang kuat bagi terciptanya hubungan harmonis dengan berbekal kedekatan santri dengan kyainya.

1.5. Pesantren Al-Ikhlas

1.5.1. Kondisi Lingkungan dan Budaya Pesantren

Pesantren Al-Ikhlas berdekatan dengan kedua pesantren diatas, yaitu pesantren Al-Istiqomah, dan pesantren Siti Fatimah, adapun pesantren Al-Ikhlas itu sendiri berada

tepatnya di Desa Curug-Kanggraksan Cirebon, ada dua jalan yang dapat ditempuh apabila menuju pesantren Al-Ikhlash, yaitu melalui jalan Kanggraksan dan melalui jalan Penggung, apabila melalui jalan Kanggraksan hal ini dapat dilalui oleh angkutan kota GC jika dari terminal Harjamukti Cirebon, dan jalan lainnya dapat melalui angkutan Cirebon Kuningan dan turun di yayasan pesantren yatim piatu Muawanah.

Pesantren Al-Ikhlash terlahir memiliki keterkaitan erat dengan sejarah dan keadaan lingkungan masyarakat Curug pada saat itu, dimana masyarakat desa Curug, masih awam sekali terhadap agama, bahkan tidak jarang dari mereka yang mencela dengan kehadiran pesantren tersebut, bahkan dalam sejarah berdirinya pesantren ini awalnya masyarakat memandang dengan sebelah mata bahkan ditandai dengan kharisma yang kurang sedap.

Pesantren Al-Ikhlash berada tepatnya di perumahan penduduk Curug, yang mayoritas penduduknya berpenghasilan sebagai pedagang, sehingga dampak seperti ini sebenarnya memberikan peluang yang cukup berarti bagi perkembangan pesantren tersebut, namun nampaknya tidaklah demikian adanya, sebab pesantren ini merupakan murni perjuangan para pendirinya, sehingga masyarakat kurang terlibat dengan penuh pada pesantren ini.

Data yang dapat dihimpun dari lapangan memberikan gambaran bahwa kondisi objektif masyarakat Curug Kanggraksan yang tepatnya berada dilingkungan pesantren memiliki keragaman dan corak kehidupan yang bervariasi, ada sebagian mereka yang cenderung memperhatikan perkembangan pesantren Al-Ikhas dengan begitu antusias, tetapi ada pula yang memberikan reaksi kurang sedap bahkan cenderung memusuhi pada keluarga pesantren khususnya, hal ini dapat digambarkan seperti kejadian beberapa waktu lalu, dimana pada saat itu peneliti masih aktif sebagai santri, yaitu ketika pemutaran film Bosnia, dan hal ini dilakukan oleh masyarakat dengan bertempat di masjid, sehingga hal tersebut mengundang kontropersial yang cukup mendasar, satu sisi, pesantren Al-Ikhlis menganggap bahwa memutar film di masjid tidaklah layak sebab hal ini sudah keluar dari norma dan ajaran agama yang mencampur adukan fungsi mashid sebagai tempat memutar film, tetapi sisi lain masyarakat memandang bahwa hal tersebut masih dalam batas ambang wajar sebab pemutaran film tersebut masih berhubungan dengan dakwah islam, oleh sebab itu pemutaran film tersebut masih dianggap wajar.

Kejadian yang kontropesi tersebut akhirnya memicu sebagian masyarakat kurang simpati terhadap pesantren Al-

Ikhlas, bahkan cenderung memusuhi, namun perilaku yang demikian tidaklah mencul kepermukaan, tetapi hanya sebatas hiasan bibir semata, sehingga tidaklah mengherankan jika masyarakat Curug sendiri kurang begitu senang dengan adanya pengajian yang dilaksanakan oleh pesantren, sehingga dapat dilihat bahwa jama'ah yang datang biasanya berdatangan dari desa lain seperti kalijaga dan sekitarnya.

1.5.2. Silsilah Berdiri serta perkembangan Pesantren

Pesantren Al-Ikhas awalnya merupakan pengajian rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu jamaah terbesar saat itu, dengan pendiri utamanya yaitu Pangeran Suci Manah sebagai tokoh yang sangat dikenal oleh masyarakat, bahkan masyarakat cenderung menganggap bahwa tokoh pendiri pesantren ini adalah masih keturunan dekat dengan para wali, awalnya pesantren ini merupakan tempat berjuang, belajar, bahkan sebagai tempat pengemblengan kaum muslimin.

Sebagai tempat berjuang, pesantren ini memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perjuangan kemerdekaan, sebagai pesantren ini telah banyak melahirkan generasi-generasi yang siap untuk memerangi kebatilan bahkan pada saat itu para laskar mujahidin banyak yang bertempat di pesantren ini sebagai basis pertahanan daerah Cirebon pada saat itu.

Sebagai tempat belajar, pesantren ini sudah banyak melahirkan santri yang siap mengabdikan kepada kepentingan masyarakat, bahkan cenderung sebagai tempat pengkaderan para alim ulama yang selama ini sudah tersebar ke berbagai pelosok dan penjuru tanah air dengan berbagai disiplin ilmu serta keahlian dan instansi yang beragam pula, tetapi keberadaan pesantren ini tetap melekat sebagai masukan ilmu yang berarti bagi santri yang pernah belajar.

Sebagai tempat penggemblengan, pesantren ini memiliki corak yang berbeda dibandingkan dengan pesantren lainnya, sebab dari sekian banyak pesantren yang ada di Cirebon, khususnya di Kanggraksan, figur kyai yang sekarang menjadi pemimpin (K.H. Kusyaeri) dikenal sebagai kyai yang keras dalam menggariskan hukum agama, sebagai mubaligh bahkan sebagai penceramah yang kondang, dari beliau sangat terkenal pada bidang tersebut, bahkan bukan hanya di wilayah III Cirebon semata melainkan dikenal di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan sekitarnya, bahkan telah melakukan kunjungan dakwah ke beberapa daerah di luar Jawa dalam rangka kunjungan dakwah.

Generasi kedua yang memegang kepemimpinan pesantren ini yaitu diteruskan oleh Pangeran Imam Prabu, dan beliau sendiri dikenal sebagai tokoh yang sangat gigih dalam

memperjuangkan berdirinya panji-panji ketauhidan di muka bumi ini, khususnya di kota Cirebon.

Sejarah telah mencatat beliau sebagai tokoh yang sangat disegani oleh masyarakat, bahkan sebutan pangeran itu sendiri masih tetap melekat pada sebutan pangeran Imam Prabu, dan kharismatik kepemimpinan pertama nampaknya memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi pembentukan image semacam ini, sehingga masyarakat pun dengan sendirinya terbentuk oleh kharismatik tokoh pemimpin pesantren pada saat itu.

Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren ini dipimpin oleh keturunan ketiga yaitu K. Mukalim, dan selanjutnya diteruskan oleh K. Nur, dengan melimpahkan pada K. Abdul Majid, dan KH. Makdum sebagai generasi terakhirnya, yang selanjutnya mengangkat menantu sebagai penerus perjuangan para pemimpin di pesantren ini yaitu KH. Kusyaeri (kyai yang memimpin saat ini).

Sebenarnya pesantren ini telah mengalami suatu kepunahan sampai dengan puing dan reruntuhan bangunan yang menyisakan sejarah perjalanan perjuangan pendiri pesantren ini, akan tetapi dengan di karuai seorang menantu yang sangat gigih dalam memperjuangkan ajaran agama

Islam, akhirnya pesantren ini dapat bangkit lagi setahap demi setahap.

Pada saat kepemimpinan walikota Dasawarsa, pesantren Al-Ikhlas ini mulai bangkit, dan sumbangan pemerintah pun pada saat itu memberikan modal yang sangat berarti bagi kelanjutan pesantren ini, sehingga sekitar tahun 1957-an pesantren ini mulai dibangun kembali dengan berbekal dua orang santri, yang akhirnya pada tahun 1970 pesantren ini menambah dua buah kobong (kamar) sebagai bekal pertama kali menerima santri untuk menetap di pesantren tersebut, dengan berbekal dua orang santri pada saat itu.

Akhirnya ketenaran dan kepiawaian beliau (KH. Kusyaeri) dalam berceramah mengandung simpati masyarakat yang sangat mendalam bahkan merupakan bekal utama bagi pesantren ini untuk bertambah maju, sehingga akhirnya dari tahun ke tahun penambahan jumlah santri pun bertambah seiring dengan berjalannya pengajian di pesantren tersebut, bahkan sekitar tahun 90-an santri di pesantren ini memperlihatkan jumlah yang sangat signifikan bagi kelanjutan pesantren, yang akhirnya pada tahun 90-an pesantren ini dilengkapi dengan penambahan jumlah kamar dan kualifikasi bangunan berlanati dua.

Pembagian ruang santri yang berlantai dua ini masing-masing ruang memiliki 6 buah kamar yang dilengkapi dengan kantor, tempat cucian, jemuran, WC, dan kamar mandi yang masing-masing kamar berukuran standar 3x4. adapun ruangan bawah dijadikan sebagai sarana multi fungsi terutama untuk pengajian ibu-ibu, pengajian santri, bahkan untuk sholat berjama'ah serta berfungsi sebagai aula dan tempat pertemuan terbuka bagi alumnus.

1.5.3. Model Pengajian yang Diselenggarakan

Model pengajian yang diselenggarakan di pesantren ini memiliki kesamaan lainnya, walupun beberapa sisi memiliki perbedaan, sisi kesamaan dengan pesantren lainnya, diantaranya model pengajian yang dikembangkan di pesantren ini, antara lain; mempergunakan sistim bandungan, hafalan, dan ngaji kuping (ceramah), kedua model diatas (bandungan dan fahalan) merupakan sistim pengajian yang senantiasa diterapkan pada santri, adapun ceramah biasanya diterapkan pada ibu-ibu.

Pengajian pada ibu-ibu biasanya membahas tafsir jalain dan ceramah keagamaan lainnya, sebaba dengan model pengajian semacam ini biasanya akan sangat melekat dengan kuat pada pemahaman mereka (ibu-ibu), dan model semacam ini sebenarnya efektif bagi pengajian ibu-ibu dan majelis

taklim, sebab merupakan pesan moral yang dengan mudah ditangkap dan diterima oleh pendengar, terlebih bahasan yang diuraikannya pun sangatlah simpel dan mudah dipahami.

Adapun pengajian yang dilakukan pada santri di sesuaikan dengan tingkatan santri, dan tingkah santri itu sendiri di bagi kedalam tiga bagian yaitu tingkat *wsutho* (dasar), tingkat menengah dan tingkat kuliah, untuk tingkat dasar itu sendiri pengajian yang dilaksanakan yaitu sekitar tajwid dan bacaan Al Qur'an, sedangkan untuk tingkat menengah yaitu diantaranya *jurumiah*, dan untuk tingkat kuliah diantaranya *tafsir jalalin*.

Waktu pengajian yang dilaksanakan oleh santri mukim yang sampai saat sekarang mencapai 70-an dengan pembagian santri putri (30) dan santri putra (40) yang masing-masing menempati 12 kamar (*kobong*) dengan penghuni *kobong* disesuaikan dengan kapasitas *kobong* itu sendiri pengajiannya dibagi kedalam tiga waktu, *ba'da duhur* dilaksanakan pengajian *mushtolah hadits*, *ba'da ashar* dilaksanakan pengajian kitab *tafsir jalalin*, *ba'da maghrib* dilanjutkan dengan *fasis jalalin*, sedangkan *ba'da isya* dilanjutkan dengan kitab *jurumiah* yang masing-masing pengajian disesuaikan dengan tingkat santri tersebut.

Karena kondisi lingkungan yang kurang mendukung, terutama dari segi perluasan bangunan yang dihimpit oleh perumahan penduduk, maka perluasan serta pengembangan pesantren Al-Ikhlas merupakan suatu kebutuhan yang mendasar, dan akhirnya membuka peluang yang baru untuk membuat cabang dengan menitik beratkan pada pengajian tahfidul Qur'an yang diberinama pesantren Miftahul Falah dibuka di desa sebagai kelanjutan penggarapan tanah wakap yang seluas sekitar 400 m dan dipergunakan untuk bangunan inti dengan berbekal santri pertama 2 orang santri, yang sampai saat sekarang masih memerlukan pembenahan diberbagai sisi, dengan dipimpin oleh dua orang ustadz, yaitu ustad Jamaludin, dan ustadz Khilil, yang masing-masing keduanya sudah memiliki pengalaman mesantren dan menggali kitab-kitab kuning khususnya di pesantren ternama di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

1.6. Pesantren Darul Masoleh

1.6.1. Kondisi Lingkungan dan Tradisi Budaya Pesantren

Ada dua alasan yang membentuk pesantren ini sehingga terlahir di tempat terpencil seperti sekarang ini, pertama sebenarnya pesantren ini merupakan pengembangan dan tindak lanjut dari pesantren Siti Fatimah, dan kedua, karena kondisi serta lingkungan masyarakat sekitar pada saat itu

merupakan kondisi yang masih jauh dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama islam, sehingga pada saat itu tidak heran kalau banyak orang kampung yang secara terbuka makan dan minum pada siang hari di bulan Ramadhan, kedua alasan inilah yang iktu melahirkan pesantren Darul Masoleh yang beralamatkan di Jl. Kedung Menjangan Kalijaga Cirebon.

Alasan berikutnya yang iktu menyertai lahirnya pesantren ini adalah dengan melihat kondisi objektif pada saat itu yang kelihatan masih banyakna lulusan SD/MI yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hal ini dikarenakan alasan orang tua mereka yang tidak sanggup memberikan modal serta biaya kebutuhan sekolah, maka terlahirlah Madrasah Tsanawiyah sebagai cikal bakal lembaga ini berkembang, yakni pada tahun 1996.

Dilihat dari visi dan misinya lembaga ini merupakan suatu lembaga pendidikan yang bergerak pada konsentrasi pendidikan islam, ekonomi, dan sosial, lembaga ini merupakan lembaga yang dirintis oleh pendirinya guna mempelajari, berjuang dan menegakkan ajaran Allah dan RosulNya, serta berpartisipasi dalam membantu pemerintah guna mengangkat martabat umat islam dan membantu kaum dhuaga (lemah) dengan harapan agar menjadi orang yang

berguna, berbudi luhur, tauladan yang baik, motivator dan di ridloi Allah SWT (Panduan Ramadhan 2002).

Adapun visi yang dikembangkan oleh pesantren ini adalah; mempersiapkan generasi muda masa depan yang beriman, bertakwa, berbudi luhur, cerdas, kreatif, inovatif dan daya juang yang kuat dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadits, serta mampu berkarya, membangun prestasi dan memimpin ditengah-tengah masyarakat dalam berbagai aspek ideologi, politik, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan keamanan menuju terciptanya tujuan yang di ridloi oleh Allah SWT.

Selain visi yang dikembangkan diatas, misi persantren ini mengembangkan sayapnya pada bidang pendidikan, sosial dan ekonomi yang menyelenggarakan program pendidikan, ekonomi dan sosial yang bersumber dari Al Qur'an dan hadist dengan tetap mengikuti budaya dan perkembangan dunia luar, serta mengusahan, menyiapkan, dan membangun organisasi dakwah, pendidikan, ekonomi, sosial dan lain-lain yang kuat dan solid serta medorong upaya-upaya peningkatan sumber daya manusia (Buletin Romadlon 2002).

Dalam rangkaian terperinci, lembaga Darul Masoleh mengelola jenis pendidikan formal meliputi (1) RA/TK Islam, sebagai suatu lembaga pendidikan yang mempelajari baca tulis

Al Qur'an untuk anak usia dibawah usia 6 tahun, sebelum memasuki jenis pendidikan formal SD/MI. lembaga ini didirikan karena masyarakat ketika dibuka pada tahun 1996 M, bertepatan dengan 1417 H, mendapat respon yang baik terutama dari orang tua, sehingga sampai sekarang sudah menanamkan 6 kali periode dengan jumlah rata-rata mencapai 50 anak dan 6 guru pengajar, (2) Madrasah Ibtidaiyah, lembaga pendidikan ini di bawah naungan Departemen Agama RI yang materinya banyak pelajaran umum, pendidikan ini diadakan karena anak yang keluar dari TK/RA yang ingin melanjutkannya di lembaga ini serta atas saran dan dukungan orang tua, maka pada tahun 1997 di dirikanlah MI, dengan sampai penelitian ini berlanjut sudah sampai kelas V dengan jumlah siswanya 85 dan 10 orang guru honorer, (3) Madrasah tsanawiyah merupakan lembaga pendidikan lanjutan yang dipersiapkan untuk menampung jumlah lulusan SD/MI setempat, dan lembaga ini di dirikan pada tahun 1999 dengan jumlah 12 guru honorer, (4) pendidikan diniyah, dan hal ini meliputi TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), yang materinya hampir 95% agama, sedangkan Madrasah Diniyah materinya 100% agama, dan dilaksanakan setelah shalat maghrib, adapun majelis taklim anggotanya terdiri dari ibu-ibu pengajian setempat.

Bidang ekonomi pesantren ini mengembangkan kearah (1) BMT Assifa, sebagai lembaga masyarakat berupa koperasi dengan sistim syari'at islam, dan anggotanya terdiri dari dua kelurahan, yaitu Kelurahan Argasanya, dan Kelurahan Kalijaga, (2) Kopnontren Darussifa, lembaga ini merupakan koperasi simpan pinjam dengan sistim syari'at islam, adapun bidang sosial bergerak dalam pendirian panti asuhan yatim piatu yang berlokasi di Kalijaga dengan harapan dapat menampung anak-anak yang tidak mampu dengan uang sekolah dapat disantun lewat panti tersebut.

1.6.2. Sililah Keturunan Pesantren Darul Masoleh

Silsilah pesantren ini diawali dari pendiri utamanya yaitu KH. Sholihin dan Hj. Siti Toyibah, yang dikaruniai anak putra yaitu; Hj. Maryam, Drs. Sholehudin, Siti Ramlah S.Ag. M. Ismail, S.Ag, Siti Fatimah, Siti Aisyah, S.Ag, M. Ishaq, dari kesediaan anak yang dipersiapkan untuk memimpin pesantren adalah diserahkan kepada Drs. Sholehuddin, sebab beliau merupakan sosok orang yang dapat diandalkan untuk memimpin pesantren dikemudian hari walaupun sebenarnya diantara saudara yang satu dengan lainnya memiliki kesamaan dalam memelihara dan melanjutkan estapet perjuangan keagamaan yang telah digariskan oleh pendahuluan sebagai pendiri pesantren.

1.6.3. Model Pengajian yang dikembangkan

Model pengajian yang dikembangkan pada pesantren ini samahalnya dengan pesantren lainnya, seperti adanya metode hafalan dalam bandungan serta majelis taklim yang dipersiapkan khusus untuk pengajian ibu-ibu serta santri kalong (tidak menetap), namun pesantren ini telah mendekati kepada sistem persekolahan, sehingga model pengajaran yang dilaksanakan pun hampir memiliki keseragaman yaitu dengan menggunakan khlasikal, bahkan penguasaan bahasa Arab dan Inggris sudah merupakan target utama bagi penguasaan pengantar bahasa serta dialog keseharian santri, walaupun sampai saat sekarang belum dapat terlaksana dengan baik, sebab kendala yang ditemui dilapangan adalah kurangnya tenaga yang handal dalam bidang ini.

1.7. Pesantren Jagasatru

1.7.1. Kondisi Lingkungan Pesantren Jagasatru

Pesantren jagasatru terletak di jantung Kota Cirebon tepatnya di jalan Jagasatru No. 58 Cirebon, pesantren ini dibatasi dengan perkampungan penduduk, dengan batasan sebelah utara pekampurang penduduk Pulasaren Timur, sebelah selatan perkampungan penduduk Pegajahan Selatan, sedangkan sebelah barat perkampungan utama Jagasatru itu

sendiri, dan sebelah timur dibatasi oleh perkampungan Mandalangen.

Pondok pesantren Jagasatru menempati tanah seluas kurang lebih dengan ukuran panjang 301 meter dan lebar 250 meter, adapun tanah selebihnya dipergunakan untuk ruangan masjid serta aula pesantren, dan ruangan lain yang dipergunakan untuk kamar atau kobong santri.

Pondok pesantren Jagasatru sebagai salah satu ponok yang berada di jantung kota Cirebon, dilihat dari sisi geografis, pesantren ini berada di lingkungan masyarakat yang mayoritas berpenghasilan menengah keatas, bahkan tidak jauh dari pesantren ini terdapat keraton Kasepuhan, yang khas dengan tradisinya setiap tahun sekali yang disebut dengan muludan, kondisi semacam ini memeberikan kontribusi yang berarti bagi penyebaran pesantren.

Dalam catatan sejarah perkembangan pesantren di Cirebon, pesantren Jagasatru merupakan pesantren tertua di kota wali tersebut, sehingga pengaruhnya akan sangat dirasakan oleh masyarakt, baik dari sisi ekspansi keislaman ataupun pengenalan lebih jauh tentang pesantren Jagasatru itu sendiri, terlebih kepemimpinan pesantren Jagasatru saat ini dipegang oleh seorang tokoh yang dianggap memiliki

kharismatik yang tinggi sehingga memberikan pengaruh yang kuat bagi citra pesantren Jagasatru tersebut.

Dalam kondisi masyarakat yang majemuk, pesantren Jagasatru mengembangkan misinya dalam rangka pencerahan kepada umat terutama di bidang ketauhidan, sisi lain juga pesantren ini sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam di kota Cirebon dalam rangka ikut membendung arus globalisasi dan pemerataan pendidikan.

Sebagai salah satu pusat penyebaran agama Islam, pesantren Jagasatru telah membawa misinya yaitu membina umat Islam dalam masalah keagamaan semenjak terhitung sekitar 83 tahun, dan jumlah ini bukanlah masa yang cukup relatif singkat, sehingga tepat sekali kalau pesantren ini mengembangkan misi yang diemban para wali pada saat itu yaitu dengan semoyan "*isun titip tajung lan fakir miskin*", petuah ini merupakan ajaran para wali khususnya Sunan Gunung Jati yang menyebarkan ajaran Islam di kota Cirebon.

Selain hal diatas pesantren Jagasatru merupakan mercusuar bagi penyebaran agama Islam melalui dakwah yang hal ini dilakukan kerjasama dengan berbagai pihak diantaranya dengan departemen agama, dinas perangan kota dan beberapa instansi terkait, sebab pemimpin pesantren Jagasatru saat ini dipegang oleh sosok pemimpin yang

demokratis tetapi ketat terhadap aturan dan norma serta ajaran islam.

1.7.2. Silsilah Berdirinya Pesantren Jagasatru

Jauh sebelum Indonesia merdeka sejarah mencatat perjalanan seorang hamba Allah yang mendapatkan kemuliaan untuk menegakkan kalimat Allah di muka bumi nusantara umumnya dan di Cirebon khususnya, beliau yang bernama H. Syaikhani yang masyarakat menyebutnya dengan panggilan Habib Syekh, beliau lahir di sebuah desa kecil yang bernama Palimanan yaitu sekitar tahun 1890 M, dan akhirnya setelah menghabiskan perjalanan waktunya untuk menyebarkan islam, maka beliau di panggil oleh Allah SWT, untuk menghadapNya, dan beliau wafat pada tanggal 10 Sya'ban 1348 H bertepatan dengan 14 Juni 1964.

Habib Syekh menghabiskan masa kecil dan masa mudanya untuk hidup dari suatu pesantren ke pesantren lainnya, bahkan salah satu pesantren yang menjadi tempat pengkaderan beliau adalah sebuah pesantren di Kadipaten yang akhirnya melanjutkan ke beberapa pesantren diantaranya pesantren Karang Sembung, dan di saat inilah beliau diambil menantu oleh putera Patih Sultan Kanoman Cirebon.

Setelah melangsungkan pernikahan dengan isterinya tercinta beliau melanjutkan perjalanannya untuk

memperjuangkan ajaran agama Islam dengan mengunjungi beberapa pesantren, salah satu diantaranya yaitu pesantren Wanasaba dan Plered Cirebon, dan dari sinilah perintisan pesantren Jagasatru mulai dirintis.

Pesantren jagasatru bermula dari sebuah pengajian yang dikunjungi oleh ibu-ibu pengajian rutin serta majlis taklim dan orang-orang yang memerlukan penerangan tentang agama Islam, yang akhirnya secara kelembagaan pesantren ini resmi terbentuk pada tahun 1920, sebagai pendiri, beliau (Habib Syekh) sekaligus memimpin dan memperjuangkan maju mundurnya pesantren Jagasatru sebagai pusat penyiaran dan dakwah islamiyah pada saat itu.

Generasi kedua setelah Habib Syekh wafat diteruskan sampai saat sekarang oleh putranya yang bernama H. Muhammad Yahya yang lebih dikenal dengan sebutan “Kang Ayif” pergantian kepemimpinan beliau semakin memancar, dan tidak pernah sedikitpun bergeser nilai kepemimpinannya, bahkan Kang Ayif lebih dikenal dengan sosok seorang kyai yang demokratis, hal ini telah dibuktikan oleh beliau ketika beliau mengemukakan gagasan-gagasannya bahkan tentang keputusan hukum islam dalam menanggapi permasalahan serta perselisihan yang terjadi (khilafiyah).

Usaha pengembangan pondok pesantren Jagasatru sebagai lembaga pendidikan masyarakat, sampai saat sekarang telah mengalami berbagai perombakan terutama dari segi bangunan dan penyediaan sarana belajar santri, hal ini dapat terlihat dari adanya pemugaran dan perluasan surau yang sampai saat sekarang sudah menjadi masjid dan aula yang besar, dan pemugaran ini dimulai ketika tahun 1940-an, selanjutnya perkembangan yang lebih menonjol yaitu dengan adanya penerangan listrik yang digunakan sebagai sarana untuk belajar siswa yaitu pada tahun 1943, pada tahun yang sama pula diperluas bangunan untuk tempat tinggal siswa, bahkan pada tahun 1952-an santri diperbolehkan untuk belajar di luar atau sekolah, sampai akhirnya pada tahun 1962 pesantren ini memperluas wilayah pendidikannya dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah yang di berinama An-Nur, sampai akhirnya perluasan ini menampung pula lulusan MI dengan di dirikan Mts An-Nur.

Silsilah nama pesantren Jagasatru itu sendiri mengalami perubahan, yang tadinya sampai pada tahun 1964-an pesantren ini belum memiliki nama yang dianggap tepat bagi sebuah lembaga pendidikan seperti pesantren lainnya, yang akhirnya pada tahun 1965 pesantren ini diberinama dengan Al-Alir, dan

pemberian nama tersebut diawali oleh Kuwu desa Lembah Wungkuk yang menjabat sebagai Kuwu pada saat itu.

Seiring perjalanan waktu dan sejarah yang senantiasa berkembang sesuai dengan peradaban manusia, maka pesantren ini pun berubah namanya menjadi pesantren Jagasatru, hal ini dianggap lebih membumi dan lebih dekat dengan hati nurani masyarakat, sebab pesantren ini memang terlahir untuk umat terutama desa atau wilayah Jagasatru yang memiliki tanggung jawab bagi perkembangan pesantren tersebut, disamping menjadi tugas utama para pemimpin pesantren untuk mengembangkannya, tetapi masyarakat sendiri memiliki andil yang cukup berarti bagi perkembangan pesantren Jagasatru dari masa ke masa.

Pesantren Jagasatru dikelola oleh keluarga dan saudara sekandung, diantaranya H. Muhamad Yahya (Kang Ayif), Syarif Abu Bakar, Muhamad Toha dan Muhamad Thohir, diantara keempat saudara tersebut yang paling dekat dengan santri adalah H. Muhamad Yahya dan Syarif Abu Bakar, keduanya dikenal sebagai sosok ulama yang kharismatik dan disegani, dikalangan anak-anak beliau sebagai sosok seorang ayah yang penuh dengan wibawa, dikalangan pemerintah kota Cirebon beliau dikenal sebagai sosok pemimpin panutan yang perlu ditiru dan di contoh dalam kebaikannya, bahkan

dikalangan santri beliau dikenal sebagai sosok guru yang penuh dengan wibawa, dan dari kewibawaan inilah yang sekaligus menjadi bekal santri untuk dapat meniru sosok seorang guru, seorang panutan bahkan sosok seorang pemimpin untuk masa depan.

1.7.3. Keadaan Sarana dan Fasilitas Belajar serta Model Pengajarannya.

Sebagai lembaga pendidikan masyarakat, pesantren Jagasatru pengelolaan internal santri dibantu oleh kepengurusan santri, dan salah seorang dari mereka diangkat untuk menjadi ketua santri atau pengurus, dan tugas yang diemban oleh ketua santri lain menyangkut masalah ; mengkordinir keadaan kepengurusan pondok pesantren Jagasatru, mengurus segala macam kegiatan yang ada di pondok pesantren Jagasatru, serta mengadakan hubungan dengan berbagai pihak terkait, dan tutgas ini pun dibantu oleh wakil ketua yang berperan dalam membantu tugas ketua pengurus agar tugas yang diemban oleh ketua pengurus dapat diselesaikan dengan baik.

Rincian yang berikutnya wewenang kepengurusan pesantren Jagasatru di pegang oleh kesekretariatan yang bertugas mencatat berbagai kegiatan santri baik yang berhubungan dengan masalah administrasi, penyusunan

keuangan santri, pembukuan, surat menyurat ataupun data mengenai santri yang keluar dan masuk pesantren Jagasatru.

Sampai saat penelitian ini berlanjut di samping deskripsi tugas santri sebagai pengurus, santri juga mengelola masalah keuangan atau syahriyyah yang dipungut dari santri setiap bulannya sebanyak Rp. 2.500,-, dan sejumlah uang yang terkumpul dipergunakan untuk keperluan membayar listrik dan air bagi keperluan santri.

Tugas yang tidak dapat diabaikan santri baru, memberikan orientasi, menata, serta menempatkan mereka dalam kamar-kamar yang tersedia, dengan demikian, maka pembagian tugas kepengurusan pesantren Jagasatru merupakan salah satu diantara yang dapat dilihat dengan penataan yang tertib baik dari pembagian tugas kepengurusan ataupun kebijakan kyai yang menyerahkan dengan sepenuhnya kepengurusan pesantren tersebut kepada pengurus pesantren.

2. Re-generasi Kepemimpinan Pondok Pesantren

pergantian atau pelimpahan wewenang dan kekuasaan pesantren yang ada kota Cirebon pada prinsipnya sama yaitu dilakukan dengan sistem kekeluargaan, yaitu model peralihan kepemimpinan yang dilakukan oleh kyaisepuh kepada anaknya, saudaranya, menantu dan bahkan cucunya.

Model pergantian semacam ini merupakan temuan selama penelitian di lapangan, dan sekaligus pula hal ini yang akan dijaikan sorotan utama penelitian, sebab dengan melihat metode re-generasi kepemimpinan yang dilakukan oleh pesantren, maka sampai sejauhmanakah lembaga ini mengadakan suatu inovasi dan pada sisi manakah lembaga tersebut mengadakan inovasi kepemimpinannya serta usaha apakah yang dilakukan oleh pihak keluarga pesantren, dan temuan di lapangan selama penelitian berlangsung dapat dideskripsikan seperti berikut.

Pesantren Bende Kerep memiliki keunikan tersendiri diantara pesantren lainnya, sebab pesantren ini merupakan pesantren yang tergolong sudah lama, hal ini ditandai oleh adanya beberapa pergantian kepemimpinan pada pesantren tersebut, pergantian kepemimpinan dari KH. Mbah Sholeh sebagai pendirinya, dilanjutkan oleh KH. Mbah Muslim, lalu oleh KH. Mbah Abu Bakar dan KH. Faliq merupakan generasi berikutnya yang sekarang memegang tajuk kepemimpinan pesantren Bende Kerep.

Pesantren Bende Kerep selain tidak menerima kepengurusan dilanjutkan oleh selain saudaranya, juga tidak menerima masukan-masukan baik yang datang dari jama'ahnya ataupun dari pihak pemerintah sekalipun, sebab hal ini sudah merupakan garis kyai pendiri pesantren tersebut bahwa pesantren hanya bisa dipimpin oleh saudara dan keturunan utama yang merupakan keluarga pesantren.

Keteguhan yang dipegang oleh pihak keluarga agar kepemimpinan tersebut tidak dilimpahkan kepada orang lain hal ini dikatakan oleh sumber penelitian (informan) bahwa hanya untuk meneruskan amanat dan wasiat yang datang dari sesepuh pendiri pesantren tersebut, sehingga dengan demikian, maka tidak akan mengalami kesulitan di suatu hari nanti baik meluruskan misi dan juga visi pesantren tersebut.

Selain itu rasa kurang percaya kepada pihak lain, hal ini dimaksudkan bahwa pihak keluarga pesantren kurang percaya kepada pihak lain akan sanggup untuk mengelola pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang berorientasi kepada ketauhidan dan pemahaman keagamaan yang berfungsi sebagai mercusuar bagi masyarakat di sekelilingnya.

Ketiga hal diatas nampaknya yang membentuk pemikiran keluarga pesantren sehingga sulit untuk melimpahkan kepemimpinan pesantren kepada pihak lain yang dianggap mampu untuk mengelola pesantren tersebut, paham seperti ini nampaknya dimiliki pula oleh pesantren Cibogo, dengan latar belakang sejarah sebagai penerus perjuangan menyebarkan ajaran agama islam, maka pesantren Cibogo merupakan perpanjangan dari pada pesantren Bende Kerep, sebab hal ini dilakukan oleh para pendiri pesantren tersebut.

Pesantren Cibogo, dalam sejarahnya iktu menentukan misi perkembangan ajaran agama islam masyarakat Bende Kerep, sebab disamping generasi kedua yang menyebarkan ajaran agama islam di

daerah tersebut juga sebagian besar keluarga kyai yang berada di lingkungan Cibogo berasal dari pesantren Bende Kerep bahkan hal ini hampir dapat dikatakan sebagai anak dari pusat pengembangan ajaran agama islam di desa Bende Kerep.

Kedekatan hubungan ini mempengaruhi pula pola pemikiran dan kinerja pesantren tersebut yang cenderung mengikuti jejanl Bende Kerep, terlebih dalam sistim suksesi kepemimpinannya, pesantren Cibogo sepenuhnya meniru kepada pesantren Bende Kerep sebagai kakak kandungnya.

Satu sisi yang lebih menarik pada pesantren Cibogo dengan adanya sebutan keraton Cibogo, hal ini sebenarnya digariskan oleh para pendiri pesantren tersebut yang menamakan diri sebagai keluarga keraton, dan pertanda ini merupakan salah satu lambang bagi keluarga pesantren Cibogo untuk lebih mempermudah silsilah serta keturunan keluarga pesantren tersebut.

Temuan-temuan seperti ini sebenarnya merupakan sesuatu yang lajim ditemukan pada pengelolaan dan sistim pergantian kepemimpinan pesantren terlebih kepemimpinan pesantren yang berbentuk salafiah, bahkan hal ini dibuktikan pula oleh keraton Cibogo yang menganggap bahwa selain keluarga keraton Cibogo maka akan mengalami kesulitan untuk dapat masuk terlebih memberikan ide dan pendapatnya, paham sepeti ini memang kedengarannya merupakan paham yang sangat ortodok,

tapi inilah bukti sebuah penelitian yang didasarkan atas fakta yang dapat dikaji dilapangan.

Berbeda dengan pesantren Al- Istiqomah yang walaupun satu sisi mengalami kesamaan dalam sistim suksesinya, tetapi pada beberapa sisi mengalami perbedaan dengan kedua pesantren tersebut.

Pesantren Al-Istiqomah lebih menekankan pada demokrasi, hal ini dibuktikan oleh pendirinya KH. Abdurahman yang lebih dikenal dengan sosok yang demokratis tetapi memiliki prinsip-prinsip yang kuat dalam menyamakan persepsi bagi pengembangan nilai-nilai ajaran ilahiah, nampaknya sisi inilah yang membedakan pesantren Al-Istiqomah dengan lainnya, yaitu sisi kemandirian serta demokratisasi, dan pola kepemimpinan seperti ni memberikan bekal yang sangat berarti bagi generasi berikutnya untuk mengembangkan visi dan misi pesantren tersebut.

Pergantian kepemimpinan yang dilakukan oleh pesantren Al-Istiqomah dilakukan saat menjelang meninggalnya KH. Abdurahman sebagai kyai sepuh yang melibatkan kepengurusan orang tertentu yaitu anaknya yang akan dipersiapkan untuk melanjutkan kepemimpinannya, hal ini dibuktikan oleh generasi keduanya yaitu Drs. KH. Fathullah Ramhan.

Sosok Drs. KH. Fathullah Ramhan merupakan sosok yang tenang tetapi berwibawa, dan nampaknya sifat semacam inilah yang diwariskan oleh ayahnya KH. Abduraman, walaupun ada sisi kelebihan beliau (drs.

KH. Fathullah Ramhan) yang menggabungkan paham tradisional dengan paham modern, paham tradisional karena beliau dikenal sebagai sosol yang didasari ilmu-ilmu pesantren sebagai pijakan dalam menentukan suatu perkara, dan sisi moderennya, karena beliau sendiri pernah menamatkan kuliah pada IAIN sampai dengan starta satu.

Kombinasi model inilah yang dipersiapkan oleh Drs. Fathullah Rahman, untuk mempersiapkan re-generasi kepemimpinan berikutnya, walaupun samapi saat penelitian ini berlangsung ketika dipertanyakan siapa penggantinya nanti, beliau masih merahasiakannya, cukup dengan jawaban bahwa ada orang yang dipersiapkan untuk menjadi penerusnya, yang jelas dari keluarga pesantren.

Pola pemikiran seperti diatas, ditemukan pula pada pediri pondok pesantren Siti Fatimah yang cenderung memberikan nama pesantren ini merupakan salah satu tawasul bagi kebaikan kedua orang tuanya, yaitu dengan diberi nama sesuai dengan nama ibunya.

Sebagai pendiri, dan sekaligus sebagai pemimpin pesantren, sosok KH. Sholihin dikenal dengan kramahan beliau, baik kepada santri maupun kepada jama'ahnya, hal ini dibuktikan dengan tutur kata yang sopan kepada sesama, bahkan salah seorang pengurus pesantren (informan) memberikan informasi bahwa selama kurang lebih lima tahun ia tinggal dipesantren tersebut, belum pernah mendengar KH. Sholihin marah kepada santrinya, dan ketika santri melakukan kesalahan, maka dipanggilnya untuk diberikan penuturan, dan beliau lebih dikenal sebagai

sosok yang demokratis, hal ini dibuktikan pula kepada santrinya yang diberikan keluasaan untuk mengelola pesantren tersebut dengan dibentuk kepengurusan.

Sistem suksesi yang dilakukan di pesantren Siti Fatimah ini memberikan corak dan warna yang sama dengan pesantren lainnya, sisi kesamaannya dilakukan oleh keluarga pesantren, bahkan dari segi pengajaranpun keluarga pesantren mendominasi, hal ini terbukti dengan data awal yang melibatkan keluarga pesantren sebagai tenaga pengajar yang sekaligus berhak mengelola dan memenej pesantren tersebut, dan sisi ini menonjol sekali pada pesantren ini, sisi lain yang berbeda adalah mempersiapkan generasi berikutnya dengan diberikan kepercayaan untuk mengelola salah satu lembaga, dan hal ini dibuktikan pula oleh KH. Sholihin kepada anaknya yaitu Drs. KH. Sholehuddin yang diberikan kepercayaan penuh untuk mengelola pesantren Darul Masholeh.

Dari data yang dapat dihimpun di lapangan, nampaknya pesantren ini tidak akan kekurangan pemimpin yang diberikan kewenangan untuk mengelola pesantren tersebut kelak di kemudian hari, walaupun yang harus diperhatikan oleh pesantren ini adalah timbul dalam sebuah pertanyaan, seperti yang ada di benak peneliti yaitu sampai sejauhmanakah efektifitas persiapan semacam ini.

Model sistim suksesi seperti yang dilakukan oleh pesantren Siti Fatimah sebenarnya lebih kental sistim kekeluargaannya, namun hal seperti ini ditutupi oleh fleksibilitas kepemimpinan KH. Sholihin yang

cenderung melibatkan berbagai kepengurusan pesantren kepada yang berhak mengurusinya (pengurus pesantren).

Lain halnya dengan pergantian kepemimpinan yang dilakukan pada pondok pesantren Al-Ikhlas, pesantren ini sebenarnya sudah terhitung tua bila dibandingkan dengan pesantren lainnya di Cirebon pada umumnya, sebab pesantren Al-Ikhlas terhitung sudah melakukan banyak sekali melakukan pergantian kepemimpinan, dimulai dari KH. Pangeran Suci Manah sebagai pendiri pesantren yang dilanjutkan oleh KH. Imam Prabu, serta menyusul K. Mukalim, dan dilanjutkan oleh KH. Abdul Majid sampai ke KH. Makdum, selanjutnya merupakan sistem suksesi yang dilakukan dari anak turun ke saudara dan ke cucu, bahkan sampai sekarang dilanjutkan oleh KH. Kusyaeri sebagai menantu dari KH. Makdum.

Pergantian semacam ini, terutama yang dilakukan pada pesantren Al-Ikhlas sebenarnya memberikan peluang yang cukup baik bagi perkembangan pesantren di kemudian hari, hal ini dibuktikan dalam sejarah perkembangan pesantren Al-Ikhlas yang hampir mengalami kepunahan sebelum KH. Kusyaeri terjun tangan dan diberi kewenangan untuk mengelola pesantren tersebut.

Kasus seperti ini sebenarnya akan dialami kembali oleh pesantren ini jika sampai suatu saat tidak bisa mempersiapkan siapa yang akan menggantikan kepemimpinan pesantren tersebut di kemudian hari, sungguh ironis sekali jika hal ini terjadi, sebab sampai saat penelitian ini berlangsung pesantren Al-Ikhlas terhitung pesantren yang cukup megah,

dengan kondisi bangunan masing-masing asrama putra dan putri berlantai dua.

Data yang dapat dihimpun di lapangan, sampai saat sekarang pesantren Al-Ikhlas masih harus mempersiapkan penggantinya kelak di kemudian hari jika KH. Kusyero sebagai penerus ke 6 tidak aktif dan melimpahkan kepemimpinannya kepada generasi berikutnya, sebab jika hal ini kurang mendapatkan perhatian, maka salah satu hal yang paling ditakutkan oleh pesantren ialah “kepunahan”, seperti yang dialami pesantren-pesantren lain pada umumnya, dengan demikian, maka pergantian kepemimpinan pesantren Al-Ikhlas hendaknya dapat dipersiapkan sedini mungkin, seperti yang dilakukan oleh pesantren Jagasatru.

Pesantren Jagasatru merupakan salah satu pesantren yang membumi di hati masyarakat selain pesantren Bende Kerep dan Cibogo, sebab pesantren tersebut mengambil nama desa tempat domisili pesantren sebagai nama bagi pesantren tersebut, dan pemberian nama seperti ini merupakan salah satu gagasan baik yang dilakukan oleh Kuwu Jagasatru pada saat itu, dan dampak yang dirasakan ternyata memberikan dampak yang positif bagi pesantren tersebut dalam mengembangkan visi dan misinya.

Pergantian kepemimpinan pada pesantren Jagasatru disamping sama dengan pesantren lainnya, namun ada sisi perbedaan yang sangat mendasar, terutama dilihat dari sisi persiapannya untuk melakukan suksesi

pada pesantren tersebut, hal ini sudah dicontohkan oleh Habib Syekh sebagai pendiri pesantren kepada generasi kedua yaitu Kang Ayip Muhamad.

Sebagai sosok yang sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat Habib Syekh telah mewariskan nilai-nilai kharismaniknya kepada generasi kedua yaitu Kang ayip Muhamad yang sampai saat ini masyarakat serta jama'ah dan santrinya masih menganggap bahwa generasi kedua dari pesantren ini sebagai tokoh agama yang disegani dan dihormati baik di kalangan jama'ahnya bahkan sampai di kalangan pemerintah setempat, sebab beliau dikenal sebagai sosok yang fleksibel (dapat diterima diberbagai kalangan), hal ini tidak jarang dibuktikan oleh beliau dengan kiprahnya disamping sebagai mubaligh, juga sebagai orator yang dengan kepiawaiannya beliau memberikan seminar diberbagai kalangan, disamping beliau sebagai tokoh ulama terkemuka di kota Cirebon.

Suksesi yang dilakukan oleh pesantren ini adalah mempersiapkan re-generasi kepemimpinannya di gembeng sedemikian rupa sehingga generasi berikutnya kelak selain menjadi sponsor juga dinamisator bagi pesantren Jagasatru, hal ini di lakukan diantaranya dengan mengirim putra beliau untuk belajar ke Mesir, dan sampai saat sekarang putra beliau yang bernama Masanain Yahya lah yang akan dipersiapkan untuk memimpin pesantren kelak.

Kesan yang paling mendalam terhadap mekanisme kepemimpinan pesantren Jagasatru sebenarnya lebih banyak ditentukan oleh figur

kyainya, dalam hal ini Kang Ayip Muhamad termasuk salah satu dari sekian banyak keluarga kyai yang mendapat julukan atau sebutan “Kang”, selain itu seliau termasuk salah satu dari keluarga habib sehingga kesan ini sangat mendalam bagi masyarakat dan jama’ah pesantren Jagasatru, walaupun nampaknya belum bisa dipastikan apakah panggilan semacam ini akan menurun kepada putranya Hasanain Yahya atau tidak, sebab bila hal ini tidak, maka kemungkinan besar panggilan atau nama kebesaran pesantren Jagasatru hanya tinggal sebuah nama, sebab di sadari atau tidak panggilan tersebut akan mempengaruhi tanggapan masyarakat akan persiapan re-generasi kepemimpinan pesantren tersebut.

3. Kesiapan untuk Melakukan Proses Suksesi

Suksesi merupakan peralihan atau pergantian kepemimpinan dari pemimpin yang satu ke pemimpin berikutnya, dan suksesi disamping merupakan suatu sistem, maka suksesi juga merupakan proses yang senantiasa berjalan pada fitrahnya, sebab hal ini disadari atau tidak, disukai atau tidak, diharapkan atau tidak akan terus berjalan, sebab sesuai fitrahnya bahwa setiap suksesi akan selalu membawa kepada perubahan, dan proses perubahan tersebut merupakan suatu dinamika yang menuntut untuk suatu perubahan tertentu pula.

Perubahan yang didasarkan atas rasa yang penuh dengan kesadaran, maka akan mencerminkan proses demokrasi yang lebih kuat melekat pada masing-masing individu yang bersedia untuk menerima perubahan tersebut, hal ini berberda dengan perubahan yang tidak didasari atas rasa

kesukaan, maka hanya akan melahirkan ketidak siapan untuk menerima perubahan tersebut.

Kesiapan akan suatu proses perubahan, terlebih perubahan kepemimpinan, Amir Feisal memberikan gambaran bahwa tentang hal tersebut dengan berusaha untuk mempersiapkan beberapa faktor diantaranya intinya yang disebut dengan “kematangan”, lebih lanjut dikatakan bahwa kematangan sendiri dibagi kedalam beberapa bagian yakni; kematangan secara teknis operasional, kematangan secara kebijakan strategis, dan kematangan secara operasional psikologis.

Kematangan secara teknis operasional sebenarnya lebih menitik beratkan pada proses pergantian kepemimpinan tersebut pada sisi persiapan kyai sepuh dalam mempersiapkan calon pemimpin berikutnya dengan dibekali oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dianggap akan memenuhi persyaratan untuk dianggap sebagai calon pemimpin masa depan pesantren tersebut.

Kesiapan semacam ini oleh sebagian pesantren yang dijadikan sumber data penelitian kurang mendapatkan perhatian, sebab mereka beranggapan bahwa pesantren merupakan aset atau kekayaan milik keluarga oleh sebab itu, siap atau tidak pemimpin yang akan datang sudah dipersiapkan untuk menjadi pemimpin pesantren tersebut, dan hal ini dengan sistim kekeluargaan.

Kasus diatas seperti dialami oleh pesantren Bende Kerep yang cenderung kurang memperhatikan aspek teknis operasional, sebab mereka

anggapan bahwa ketika pemimpin pesantren telah tiada (meninggal), maka secara otomatis kepengurusannya diserahkan kepada keluarga dan kerabat yang berwenang atas pengelolaan pesantren tersebut.

Kendala utama yang dihadapi oleh pesantren seperti Bende Kerep adalah rasa kepemimpinan jama'ah serta rasa ketidakpercayaan jama'ah terhadap peserta tersebut, terutama dilihat dari sisi *the coming generation* sebab menurut suatu sumber bahwa tidak dapat dipastikan ke empat akan sama dengan cita-cita *the outgoing generation*, hal inilah yang menjadikan kendala utama yang dihadapi oleh pesantren seperti Bende Kerep.

Hal ini dialami pula oleh pesantren Cibogo yang cenderung menganggap bahwa pergantian kepemimpinan seperti pesantren adalah bukan merupakan sesuatu yang luar biasa, sebab hal ini akan berjalan dengan sendirinya, dan bagaimanapun dipersiapkannya seorang pengganti akan lebih ditentukan oleh campur tangan Tuhan yang lebih dominan dalam masalah ini, anggapan yang demikian merupakan salah satu anggapan keluarga pesantren yang dengan sendirinya ikut terbentuk bersamaan dengan warisan *outgoing generation*, dan ini merupakan corak atau warna yang paling mendasar bagi pesantren Cibogo, dan cenderung mereka tidak memahami akan proses perubahan yang diharapkan oleh masyarakat atau jama'ahnya, sebab mereka (keluarga pesantren) memiliki anggapan bahwa proses pergantian dalam tubuh pesantren biarlah berjalan dengan secara alamiah, sehingga proses perubahan yang demikian akan lebih tergolong pada faktor dinamika dan faktor usia.

Berbeda dengan pesantren Al-Istiqomah yang cenderung menganggap bahwa proses pergantian kepemimpinan merupakan salah satu pengalaman dari penghayatan yang mendalam, sehingga hal ini merupakan rangsangan bagi generasi berikutnya untuk lebih menemukan berbagai informasi akan keinginan jama'ahnya, dan hal ini tidak terlepas dari kesiapan yang direncanakan pada lingkup mental psikologis yang bersumber pada *the out going generation*, disamping melihat keberhasilan pendiri terdahulu dalam memimpin pesantren, maka kombinasi yang dimiliki oleh generasi kedua ini mencoba menselaraskan nilai-nilai tradisional dengan nilai modernitas, sebab dengan modal seperti ini, maka generasi kedua ini memiliki anggapan akan dapat membawa cita-cita pesantren sesuai dengan visi pemimpin terdahulu, dan hal ini memiliki kesamaan dengan orientasi dan kesiapan pergantian pemimpin pada pesantren Siti Fatimah Kanggraksan, walaupun ada sisi lain yang menjadikan penekanan yakni pesantren Siti Fatimah memiliki anggapan bahwa pergantian kepemimpinan pada tubuh pesantren merupakan proses re-generasi dan program operasi.

Kedua program inilah sebenarnya yang lebih melekat erat pada sistem suksesi kepemimpinan pesantren tersebut, dan bekal ini merupakan salah satu pondasi untuk menyusun rancangan strategi bagi pesantren ini dalam melakukan pergantian kepemimpinannya, sehingga dalam jangka waktu yang direncanakan, pesantren ini telah melakukan rancangan strategis bagi proses pergantian kepemimpinan dengan dipikirkan sendiri

mungkin, dan hal tersebut terbukti dengan terbentuknya pesantren Darul Masoleh yang merupakan perpanjangan tangan dan tindak lanjut serta persiapan pesantren Siti Fatimah dalam melakukan suksesi.

Berbeda dengan pesantren Al-Ikhlas yang terlalu menitik beratkan re-generasi kepemimpinan pada aspek mental psikologis sementara mengabaikan yang lainnya, dengan terlalu bersandar pada prinsip tersebut, maka sampai sekarang pesantren Al-ikhlas yang termasuk kedalam katagori pesantren salafiyah yang terhitung tua masih kebingungan dalam mempersiapkan siap generasi berikutnya yang akan mengurus atau melanjutkan cita-cita perjuangan pendiri pesantren terdahulu.

Dampak yang selama ini muncul kepermukaan adalah ketidakjelasan konsep yang dicanangkan oleh *the out going generation*, sebab campur tangan pihak pemimpin saat ini terlalu mendominasi berbagai bentuk kebijakan, sehingga dampak yang muncul adalah *self of belonging* (rasa kepemilikan) kepada pesantren tersebut hanya mutlak milik pengasuh, dan ketika memerlukan campur tangan dari pihak lain, maka ada rasa was-was pada pihak tersebut, sehingga menghadapi kasus yang demikian pemimpin pesantren hanya berserah diri pada kenyataan yang ada, dan keadaan seperti ini bertolak belakang dengan pesantren Jagasatru.

Pesantren Jagasatru dalam mempersiapkan calon pemimpin berikutnya didasarkan atas lintasan proses, sebab hal ini disadari betul oleh pimpinan pesantren saat ini yang cenderung memiliki anggapan bahwa sebuah output tidak hanya bergantung pada infut, melainkan ditentukan

pula oleh interaksi antara input variabel dan variabel keadaan yang kemudian melalui suatu proses tertentu untuk melahirkan output tertentu.

Dengan disiplin seperti diatas, maka pergantian kepemimpinan merupakan lintasan proses yang perlu dipersiapkan sejak dini, dan hal ini terbukti kesiapan-kesiapan calon dan pemimpin masa depan yang akan dibenahi oleh pesantren Jagasatru, sehingga kesiapan proses re-generasi kepemimpinan pondok pesantren Jagasatru lebih menitik beratkan pada aspek normatif pedagogis, hal ini yang disinggung oleh Amir Feisal (1995; 344) yang menyatakan bahwa proses re-generasi itu terletak dalam kemurnian jiwa, semangat, dan praktik dari cita-cita generasi mendatang (Amir Feisal, 1995; 344).

B. Pola Kepemimpinan Pesantren

Pola kepemimpinan sebenarnya merupakan gaya atas seseorang dalam mengelola suatu unit kegiatan, dan gaya kepemimpinan pesantren yang dijadikan sumber data penelitian masing-masing bervariasi, dan masing-masing mengandalkan gaya kepemimpinan yang kharismatik.

1. Gaya Kepemimpinan yang Kharismatik

Gaya kepemimpinan kharismatik adalah kepemimpinan yang bersandar kepada kepercayaan santri atau masyarakat umum sebagai jama'ah bahwa kyai yang merupakan pemimpin pesantren tersebut memiliki kekuasaan yang berasal dari Tuhan, (Matuhu, 1995; 106).

Di pesantren Bende Kerep, kharismatik kyai menjadi modal utama dalam mengembangkan misi yang hendak dicapai oleh pesantren tersebut,

dan dari kharismatik yang melekat pada pemimpin KH. Faqih memberikan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam pada jama'ahnya, selain dikenal sebagai sosok kyai yang teguh memegang erat norma ajaran islam, KH Faqih juga dikenal dengan pendapatnya yang sangat kuat memegang budaya dan tradisi.

Gaya kharismatik kepemimpinan KH. Faqih memberikan kesan yang mendalam bagi jama'ahnya, hal ini dapat dilihat dari perilaku keseharian jama'ahnya yang seakan menganggap bahwa KH. Faqih merupakan sosok penerus para nabi dalam menyebarkan ajaran islam, sehingga terdapat anggapan yang beliau memiliki *karomah* yakni semacam kekuatan ghaib yang ditularkan lewat minuman atau berbentuk makanan serta bentuk lain seperti air, dan hal ini dialami langsung oleh peneliti ketika terjun ke lapangan, ada seseorang yang meminta air untuk ketenangan jiwa, dan orang tersebut menerangkan kepada peneliti bahwa air yang di beri jampi-jampi oleh kyai akan mendapatkan barokah yang dapat menimbulkan ketenangan jiwa bagi yang meminumnya.

Mistisisme semacam ini merupakan hal yang biasa bagi masyarakat Bende Kerep, sebab mereka memiliki anggapan bahwa kyai merupakan perpanjangan Tuhan dalam mengemban misi keagamaan serta nilai kemanusiaan, dari garis keturunan pesantren Bende Kerep, KH Faqih merupakan generasi ke 4, sehingga *spiritual leader* (kharismatik) beliau disamping merupakan karunia dari Allah juga merupakan sifat dan keturunan yang diwariskan oleh pendiri pesantren terdahulu yang

semuanya mendapatkan gelar atau julukan “mbah”, dan kata ini dalam etimologi bahasa Jawa memiliki arti yang cukup sakral, yakni sebagai sosok manusia yang diyakini memiliki pengetahuan dan kekuatan ghaib yang dengan kekuatan tersebut dapat menyembuhkan berbagai penyakit yang sedang menimpa manusia.

Keyakinan tersebut dijadikan suatu alasan bagi jama'ahnya untuk meminta barokah dari kyai tersebut, dan tidak jarang pemimpin berbagai instansi yang berdatangan hanya untuk sekedar silaturahmi atau dengan sejumlah keperluan yang masing-masing biasanya menyembunyikan masalah tersebut kepada sesama, akan tetapi ketika dihadapkan kyai, maka dibicarakanlah kasus tersebut, dengan harapan meminta do'a dari kyai yang diyakini akan menyembuhkan penyakit atau masalah yang sedang dihadapinya, dan budaya serta mistisisme semacam ini terjadi pula pada lingkungan masyarakat Cibogo.

Hal ini senada diungkapkan pula oleh jama'ah peserta Al-Istiqomah Kanggraksan, yang menganggap bahwa KH. Abdurrahman memiliki kekuatan supra natural yang melebihi kemampuan manusia lainnya, bahkan menurut sumber berita, ketika waktu peperangan masa lalu melawan penjajah, sosok KH. Abdurrahman termasuk yang diperhitungkan, selain beliau selalu tampil di depan, beliau pula dianggap memiliki kekuatan yang luar biasa, dan kekuatan semacam ini dianggapnya sebagai karomah oleh jama'ahnya.

Lain halnya dengan KH. Sholihin sebagai pendiri pesantren yang dianggap jama'ahnya menganggap sebagai sosok yang sama dengan manusia lainnya, dan beliau tidak memiliki keistimewaan tertentu dibandingkan dengan kyai lainnya, sebab beliau dikenal sebagai sosok yang demokratis, dan jama'ahnya menganggap bahwa KH. Sholihin sedang memperbaiki mesin-mesin mobil dengan tangan terampilnya, dan bakat semacam ini menurun pula pada generasi berikutnya, kebiasaan semacam ini merupakan modal usaha pesantren dalam membiayai keperluan-keperluan pesantren, dan hal seperti ini tertular pula pada generasi keduanya yang memimpin pesantren Darul Masoleh yakni Drs. Sholehuddin, sehingga orientasi bisnis merupakan modal utama untuk membiayai pesantren tersebut, dan penilaian seperti ini sama pula seperti yang melekat pada pemimpin pondok pesantren Al-Ikhlash, walaupun ada sisi perbedaannya.

Sisi perbedaan yang mendasar adalah bahwa jama'ah pesantren Al-Ikhlash memiliki anggapan bahwa kharismatika kepemimpinan KH. Kusyaeri yang paling menonjol adalah kekerasan beliau dalam menegakkan ajaran islam secara murni, walupun dalam benak masyarakat sosok KH. Kusyaeri dikenal sebagai sosok yang keras, sehingga ketika terdapat perbedaan biasanya cenderung mendominasi, dan hal tersebut merupakan sisi kelemahan yang dimilikinya.

Dari gambaran diatas, maka dapat dimengerti bahwa ketundukan dan kepatuhan jama'ahnya merupakan kepatuhan semu, dan berkurangnya

kadar kharismatik kyai tersebut sebenarnya dipengaruhi pula oleh watak beliau yang cenderung keras, sehingga terdapat kecenderungan kharismatika kepemimpinan beliau akan mulai bergeser seiring dengan kepemimpinan beliau yang cenderung menekankan sisi kekerasan dalam mendidika santri dan jama'ahnya.

Hal semacam ini sangat bertolak belakang dengan gaya kepemimpinan pondok pesantren Jagasatru, selain dikenal sebagai sosok yang kharismatik, KH. Muhamad Yahya yang lebih dikenal dengan sebutan kang Ayif, selain dikenal dengan keturunan Habib, beliau juga dikenal sebagai sosok yang memiliki tutur kata yang santun, tenang dan penuh dengan wibawa, sehingga tidak jarang para pejabat yang mengunjungi beliau hanya untuk meminta nasihat baik yang berhubungan dengan masalah agama, sistem kenegaraan, dan bahkan tokoh politik dari berbagai panti politik yang beragam hanya sekedar datang untuk meminta nasihat.

Walaupun sosok Kang Ayif tidak dikenal seperti sosok kyai yang lain yang dianggap memiliki kekuatan supranatural juga karomah, tetapi sosok Kang Ayif memiliki perbedaan yang berarti dibandingkan dengan kyai lainya, dan terdapat suatu anggapan bahwa sosok Kang Ayif disamping memiliki kewibawaan yang cukup tinggi, beliau juga memiliki keluasaan ilmu pengetahuan yang sangat mendalam, sehingga hal tersebut merupakan suatu model bagi beliau yang akhirnya membawa santri untuk

jama'ahnya yang cenderung menilai belaiu sebagai sosok pemimpin yang rasionalistik.

2. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Gaya ini lebih mengarah kepada sifat kebapakan yang muncul pada pribadi kyai dan dalam gaya ini terdapat kecenderungan bahwa pemimpin menganggap dirinya orang yang dijadikan panutan, sehingga baik dari tutur kata ataupun perilakunya harus mencerminkan sosok panutan jama'ahnya, sehingga unsur yang paling mendalam adalah unsur sifat-sifat kebapakan yang senantiasa mengayomi santri jama'ahnya, di satu sisi kyai menyadari betul bahwa santri dan jama'ahnya memerlukan bimbingan dan arahan, dan dianggap sebagai sosok orang yang belum dewasa dalam memahami bidang keagamaan sehingga memerlukan bimbingannya, oleh sebab itu pemimpin mengharapkan kesetiaan serta kepatuhan santri dan jama'ahnya, dan sisi lain seringkali sifat kepatuhan tersebut lebih tertuju kepada pribadi pemimpin yang dapat dikatakan sebagai loyalitas pada pribadi pemimpin itu sendiri.

Gaya kepemimpinan seperti ini dipraktekkan oleh sebagai pesantren di wilayah penelitian di antaranya, pesantren Siti Fatimah, dan sosok kepemimpinannya KH. Sholihin lebih mengedepankan unsur kebapakan, sehingga hal tersebut dapat memancarkan baik dari perilaku ataupun turu katanya yang sopan dan ramah serta dekat sekali hubungannya dengan santri dan jama'ahnya.

Data yang dihimpun dari lapangan membuktikan bahwa aktivitas santri diserahkan kepada santri itu sendiri dalam berbagai kegiatan terutama yang berhubungan dengan masalah kegiatan ekstrak dan kegiatan sehari-hari besar islam, dalam kasus seperti ini, maka kyai layaknya seorang Bapak yang selalu menuruti keinginan anak-anaknya untuk berkreasi dan berkehendak.

Kasus diatas pernah dilakukan konfirmasi kepada KH. Sholihin itu sendiri yang menyatakan bahwa “setiap santri dan jama’ahnya merupakan satu keluarga, yang bila satu anggota merasa sakit, maka sakitlah seluruh anggota tersebut, sehingga dengan pertahian yang baik, maka masing-masing dapat merasakan beban secara bersamaan, dengan kata lain ringan sama dijinjing berat sama sipikul” (wawancara dengan KH. Sholihin, 11 Pebruari 2003).

Gaya seperti ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan pesantren Al-Ikhlas, walaupun memang bukan dilihat dari jaraknya yang berdekatan, melainkan lebih kepada pribadi dan perangai kyai itu sendiri, dan hal ini terdapat pada kepemimpinan KH. Kusyaeri.

Sebagai sosok seorang bapak, KH. Kusyaeri lebih dikenal dengan sebutan “mama” maka setiap santri dan jama’ahnya memanggil sebutan KH. Kusyaeri dengan sebutan “mama”, yang sebenarnya sebutan tersebut dalam bahasa jawa (Cirebon) sama dengan panggilan bapak, ayah, (dalam bahasa Indonesia), sehingga dengan sebutan ini sebenarnya mengarahkan suatu sistim pendekatan seorang bapak kepada anak-anaknya, dan perilaku

yang demikian nampak sekali pada diri KH. Kusyaeri yang penuh dengan humoris, sehingga membuat anak-anak dapat selalu mendekatinya, walaupun sifat-sifat semacam ini cenderung muncul pada sosok kyai yang lainnya.

3. Gaya Kepemimpinan Otoriter

Gaya kepemimpinan otoriter akan tampak dari pengaruh yang sangat besar terutama kepada santri dan jama'ahnya, sehingga partisipasi dari pihak santri dan jama'ahnya sedikit sekali, bahkan cenderung tidak ada, dan dalam gaya kepemimpinan seperti ini kebebasan santri dan jama'ahnya dikekang oleh kyai tersebut, sehingga mereka lebih banyak menerima dari pada mengajukan usul (Mustuhu, 1995; 114).

Gaya kepemimpinan otoriter dapat dirasakan dan kental sekali dengan dua pesantren salafiyah yaitu pesantren bende kerep dan pesantren Cibogo, kesan-kesan seperti ini muncul kepermukaan, sehingga akibat yang mendalam bagi santrinya yang sekaligus menjadi penilaiannya otoritas kyai membelenggu kebebasan berpikir, berkreasi dan berperilaku, bahkan akhirnya dari otoritas semacam ini mengarah kepada demokrasi semu.

Demokrasi semu sebenarnya hampir sama dengan kepemimpinan birokratis yang berusaha untuk menerapkan perundang-undangan pesantren sebagai legalitas hukum, sehingga jama'ahnya yang mendukung sepenuh hati kegiatan pesantren dijadikan salah satu juru bicara untuk

pihak tertentu yang ingin mendapatkan kejelasan tentang keadaan pesantren.

Gaya kepemimpinan demokrasi semu lebih berorientasi kepada bagaimana kyai menerapkan kebijakan serta peraturan yang hendak dipatuhi oleh santri dan jama'ahnya dan dalam kapasitas seperti ini, maka santri dan jama'ahnya merasa harus memenihi dan kebijakan tersebut dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi, jika tidak dipenuhi maka berarti telah melanggar kebijakan kyai, dan jika itu semua dilanggar, maka hanya *madarat* (keburukan) yang akan menimpa santri dan jama'ahnya itu.

4. Gaya Kepemimpinan Laissez Faire

Terkait erat dengan gaya kepemimpinan yang demokrasi semu, kedua pesantren ini pula menerapkan gaya kepemimpinan Laissz Faire, hal ini paling nampak pada kedua pesantren ini (Bende Kerep dan Cibogo) adalah hubungan kerja antara kyai-santri dan jama'ahnya selalu berdasarkan kepada norma-norma dan ajaran yang berlaku pada agama islam, seperti tiga kata kunci, *iklas, barokah, dan ibadah* (mastuhu, 1995; 119). Ketiga kata kunci tersebut dijadikan suatu alat oleh kyai untuk membelenggu kebebasan berpikir, berkreasi dan berkarya santri dan jama'ahnya, sehingga tatanah kerja pesantren tidak begitu nampak dengan jelas, dan restu kyai adalah salah satu standar pokok yang selalu dijadikan sandaran dan alasan, bahkan tidak jarang untuk melakukan sesuatu apapun harus mendapatkan restu dari kyai terlebih dahulu.

5. Gaya Kepemimpinan Demokratik

Gaya kepemimpinan seperti ini disamping ditemukan di pesantren Siti Fatimah ditemukan pula pada pesantren Jagasatru, yang cenderung memberikan kebebasan kepada santrinya untuk bebas berkreasi dan berkehendak, sehingga lanjinnya sebuah organisasi, maka kepengurusan dirancang sedemikian rupa sehingga nampak sebagai suatu organisasi yang lengkap dengan strukturnya.

Pesantren Jagasatru dipimpin oleh sosok kyai yang cenderung memberikan kebebasan kepada santrinya, hal ini tercermin dari toleransi beliau untuk membolehkan santrinya belajar di luar (sekolah), bahkan yang lebih menarik, data yang dapat terhimpun di lapangan menunjukkan bahwa kepengurusan santri diserahkan dan menjadi tanggung jawab santri sepenuhnya, sehingga jelas ekali pembagian tugas kepengurusan santrinya, bahkan dalam kapasitas seperti ini kyai hanya mengamati tindak dan perilaku santrinya dan jika melakukan kesalahan maka dengan segera kyai akan mengurnya, bahkan tidak segan-segan untuk memanggil orang tuanya, dan jika santri tersebut masih membangkang maka akan dikeluarkan dari pesantren tersebut.

C. Suksesi Pesantren Sebagai suatu Sistem

Sebagai suatu sistem, suksesi meliputi berbagai komponen, baik komponen utama ataupun komponen pendukung, sebab sistem itu sendiri merupakan komunitas dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya dalam rangka pencapaian tujuan tertentu, komponen

utama dalam organisasi seperti pesantren adalah (1) deominasi kekuasaan, (2) efektifitas organisasi, (3) kontrol lingkungan, (4) persepsi dan evaluasi sebagai penghubung penting yang menjadi penengah antara lingkungan dan tindak organisasi.

Dominasi kekuasaan seperti yang terjadi pada pesantren Bende Kerep dan Pesantren Cibogo adalah merupakan sosok atau model yang cenderung mendominasi kekuasaan dengan bersandar kepada kekuatan moral yang dimiliki oleh kyai, sehingga pesantren layaknya sebagai suatu keraton yang sulit untuk dapat dijamah oleh masyarakat luar yang tidak sependidikan dengan mereka, hal ini jangankah sampai pada campur tangan internal pesantren, gaya dan pakaian yang tidak samapun sudah dapat dijadikan sebagai senjata bagi mereka dalam menetralkan kebijakan-kebijakan pesantren.

Dominasi kekuasaan seperti ini akan menyulitkan pihak luar yang menaruh perhatian yang tinggi kepada pesantren, sebab skala prioritas kepemimpinan kyai mendominasi di atas lainnya, sehingga akhirnya konsentrasi tersebut dapat saja menyusul pada suatu saat tertentu, walaupun hal ini merupakan suatu hal yang biasa bagi mereka (keluarga pesantren Bende Kerep), disamping dominasi kekuasaan yang ada pada kedua pesantren tersebut sangat menonjol, kecenderungan seperti ini dimiliki pula oleh pesantren lainnya seperti Al-Ikhlas, Siti Fatimah dan Al-Istiqomah.

Disamping dominasi kekuasaan, efektifitas organisasi juga memiliki kewenangan dalam memprediksikan sistem suksesi yang terjadi pada tubuh

pesantren, dalam kapasitas seperti ini, efektifitas organisasi akan turut mencerminkan bagaimana sebenarnya suatu suksesi dalam tubuh pesantren dapat berjalan sesuai dengan tuntutan dan harapan dari santri dan jama'ahnya.

Efektifitas organisasi seperti ini ditemukan di beberapa pesantren, seperti di pesantren Jagasatru, efektifitas semacam ini dapat dieskripsikan antara lain dari dua sisi, *pertama* yaitu pengelolaan pesantren yang terpisah dari kepemilikan aset serta kekayaan kyai, dan bahkan kyai tidak merasa bahwa pesantren tersebut adalah miliknya, namun kyai memiliki anggapan bahwa pesantren tersebut adalah merupakan milik umat islam yang sedang diberikan kewenangan bagi kyai tersebut untuk mengelolanya, dan hal ini tercermin dengan jelas sekali dari struktur kepengurusan yang cenderung memberikan kebebasan kepada pengurus santri untuk mengelola sumber daya dan sumber dana milik pesantren, *kedua* kebijakan kyai tidak mengekang kebebasan santri dan jama'ahnya, hal ini akan lebih tercermin dari aktifitas santri yang diberikan kelonggaran untuk dapat menimba ilmu pengetahuan umum.

Faktor lain yang ikut menentukan sistem suksesi pesantren adalah kontrol lingkungan, hal ini walaupun kurang ikut menentukan kebijakan pesantren tetapi sebenarnya akan dapat menentukan langkah dan orientasi dimasa depan, dan hal ini tercermin pula pada pesantren Al Istiqomah.

Dari kepeawaian serta bakat yang ditularkan dari generasi terdahulu, KH. Abdurahman telah memberikan bekal yang cukup berarti bagi generasi berikutnya dalam memimpin pesantren, hal ini tercermin dari kepaiawaian Drs.

KH. Fathullah Rahman dalam membina pesantren tersebut yang selalu berorientasi kepada model pesantren salafiah dengan tidak meninggalkan kecenderungan serta keinginan masyarakat dan lingkungan pesantren termasuk santri dan jama'ahnya.

Sosok generasi kedua ini termasuk kedalam katagori yang senantiasa mengharapkan kritikan dan masukan-masukan dari luar yang diharapkan akan berarti bagi kemajuan pesantren tersebut, sebab dalam penilaiannya, bahwa maju mundurnya pesantren sebenarnya bukan semata ditentukan oleh pemimpinnya, melainkan tingkat kepedulian masyarakat yang mendalam terhadap pesantren tersebut.

Berikutnya yang dapat dijadikan suatu standar bagi sistem suksesi pesantren yang tidak kalah pentingnya adalah observasi yang dilakukan oleh pesantren tersebut dalam mengevaluasi kinerja pesantren itu sendiri, walaupun hal ini jarang sekali dilakukan oleh pesantren, namun ada pesantren yang sudah berusaha untuk melakukannya adalah pesantren Al-Istiqomah, pesantren Siti Fatimah dan Pesantren Jagasatru.

Ketiga pesantren ini sudah mencoba melakukan obsevasi guna peningkatan mutu pesantren tersebut, yakni dengan diadaakannya temu kumpul atau reoni, sebab hal ini merupakan salah satu jalan yang dianggap efektif bagi pengembangan pesantren di kemudian hari sekaligus sebagai salah satu observasi dan kontrol bagi peningkatan kinerja pesantren di kemudian hari.

Komponen pendukung yang dijadikan salah satu standar bagi sistem suksesi pesantren adalah (1) prinsip komintmen dan (2) kontinuyitas. Kedua

prinsip ini jarang sekali mendapat perhatian dari pihak keluarga pesantren, sebab mereka memiliki anggapan bahwa pesantren akan berkembang dengan sendirinya, dan walaupun tidak berkembang hal tersebut hanyalah dikembalikan pada tingkat kepasrahan yang menjadi pegangan pokok keluarga pesantren.

Kasus seperti ini ditemukan di pesantren Bede Kerep dan pesantren Cibogo yang cenderung kurang memiliki komitmen bagi perkembangan pesantren, sebab dalam benak mereka sedikit atau banyaknya santri, sedikit banyaknya jama'ah bukan ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan kyai, melainkan akan ditentukan oleh kepastian Tuhan yang mengatur dan menggerakkan hati umatnya yang semakin ingin memperhatikan pesantren.

Buah dari tidak ada rasanya komitmen, menyebabkan kontinuitas kinerja pesantren yang cenderung jalan ditempat, sehingga kepunahan pesantren merupakan sesuatu yang menjadi ancaman pertama bagi pengelola pesantren tersebut, walaupun ada pesantren seperti Al-Ikhlas yang memiliki komitmen tinggi bagi perkembangan pesantren namun mereka tidak memiliki prinsip kontinuitas, sebab hal ini cenderung kurangnya pengelola pesantren, tersebut, sehingga dampak yang memungkinkan timbul dalam melakukan suksesi pesantren ini mengalami hambatan yang cukup berarti.

D. Inovasi dan Re-generasi Kepemimpinan Pesantren

Inovasi berasal dari bahasa Inggris "*Innovation*" yang berarti perubahan baru atau pembaharuan, sedangkan Koonts yang diutip dari Winardi memberikan definisi yang berbeda tentang inovasi yang lebih menitik

beratkan pada perubahan yang sengaja memanfaatkan ide serta gagasan-gagasan yang baru dalam melaksanakan tugas-tugas yang baru (Winardi, 1991; 13).

Melihat kriteria tersebut, maka inovasi yang dilakukan oleh pesantren yang dijadikan sumber dan penelitian hanya baru menyentuh sebagian faktor dari kriteria yang dituntut oleh gagasan ilmu manajemen, seperti hal ini dapat digambarkan berdasarkan temuan-temuan dilapangan, yakni dari sekian pesantren yang ada hanya ada dua pesantren yang sudah mencoba untuk melakukan inovasi, walaupun hanya baru sisi *human skills* saja, pesantren tersebut adalah pesantren Siti Fatimah Kanggraksan dan pesantren Jagasatru.

Data yang dapat dihimpun di lapangan memberikan gambaran bahwa pesantren Siti Fatimah telah mencoba melakukan inovasi *human skills*, hal ini dilihat dari kesigapan pesantren dalam mempersiapkan kader yang dipercaya dapat menggantikan posisi pemimpin terdahulu, adapun bentuk persiapan-persiapan terdahulu adalah dengan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada keluarga dan kerabat pesantren dalam mengelola unit kegiatan pesantren, serta mempersiapkan sedini mungkin untuk memasukan anak-anak yang berasal dari keluarga pesantren yang lulus dari IAIN setempat, dan merekalah yang diberikan kewenangan untuk mengelola pesantren di kemudian hari, dan jauh-jauh dari sekarang mereka sudah terlibat langsung dalam pengelolaan unit kegiatan pesantren Siti Fatimah dan Darul Masoleh.

Satu sisi mungkin keluarga pesantren menganggap sebagai sesuatu yang biasa, sebab semua gagasan berpangkal kepada pemimpin utama atau kyai

sepuh yang memiliki kewenangan atas kebijakan-kebijakan yang ada pada pesantren tersebut, namun sisi lain bagi orang yang baru mengenalnya, hal ini merupakan inovasi walaupun tingkat kebaruan tersebut akan mengalami kesulitan untuk diukur.

Hal yang sama dilakukan pula oleh pesantren Jagasatru yang telah mencoba untuk melakukan suatu sistem terbuka bagi pengelolaan pesantren yang diserahkan sepenuhnya kepada pengurus pesantren, sebab gagasan seperti ini merupakan sesuatu yang baru yang menyebabkan terjadinya perubahan baru pula bagi masyarakat, hal ini senada dengan ungkapan (Everett M. Rogers, 1995; 11), yang menyatakan bahwa inovasi diartikan sebagai penemuan-penemuan baru baik berupa gagasan ataupun tindakan serta benda-benda baru yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.

Pengenalan tentang ide atau gagasan yang baru bagi kyai sangatlah penting dan hal ini merupakan tuntutan mutlak bagi santri dan jama'ahnya, sebab dengan demikian tingkat kepekaan sosial masyarakat untuk menimbulkan rasa memiliki terhadap pesantren tersebut merupakan suatu kebutuhan mutlak.

Sebenarnya ketika membicarakan tentang inovasi kepemimpinan pesantren akan lebih dititik beratkan kepada dalam memasarkan ide dan gagasan baru bagi kemajuan pesantren tersebut, walaupun memang sebenarnya inovasi tersebut bagi kyai bukan merupakan sebuah uji coba, sebab hal ini akan didasarkan atas dorongan hati nurani kyai itu sendiri yang telatif

lebih awal mengadopsi sesuatu yang dianggap baru bagi pengelola dunia pesantren, dan hal ini pula yang diungkapkan oleh Rogger dalam pendapat berikutnya yang cenderung menyebutkan bahwa *innovativeness* atau keinovatifan merupakan suatu tingkat dimana individu atau kelompok mengadopsi ide-ide baru secara relatif lebih awal dari pada anggota sistem lainnya.

Kemajuan berpikir pimpinan pesantren Jagasatru telah mencoba untuk melakukan suatu gagasan yang dilakukan tas kesadaran diri, sehingga model pengelolaan pesantren yang dilakukan pengurus merupakan kebutuhan pesantren yang sepenuhnya kyai menyadari bahwa hal tersebut sebenarnya bagi keutuhan dan kebaikan pesantren itu sendiri, dan hal ini sejalan dengan pendapat Tracy Irani (2000; 5) yang menyebutkan bahwa keinovatifan merupakan suatu cara bagi seseorang untuk mengembangkan dirinya dan hal ini cenderung berasal dari dalam dirinya, bahkan lebih lanjut Irani menyebutkan bahwa keinovatifan merupakan suatu jalan untuk memperoleh pengalaman baru dan mengikuti perkembangan gagasan atau ide sebagai cikal bakal dalam suatu penyebaran dan pembendaharaan seseorang.

Pesantren Siti Fatimah tergolong kepada pesantren yang walaupun masih berusia muda tetapi memiliki kemampuan untuk melakukan inovasi dalam *human skills*, sehingga hal ini berakibat bagi kemajuan pesantren tersebut yang sedini mungkin mempersiapkan calon pengganti berikutnya, sebab hal ini sejalan pula dengan yang diungkapkan oleh Urabe, Child, dan Kogono bahwa, “inovasi terdiri dari generasi ide baru, dan pada

pelaksanaannya diterapkan kedalam sebuah produk baru, proses, atau pelayanan dan bimbingan kepada pertumbuhan dan peningkatan hasil, (Walter de Gruyter, 1988; 3).

Hasil yang dicapai oleh kemajuan pesantren Siti Fatimah merupakan kemajuan yang cukup menggemberikan bagi orientasi dan arah baru bagi pengelolaan ilmu pendidikan agama islam, hal tersebut merupakan suatu tanda bahwa aktivitas dan difinisi inovasi mulai terasa pada pesantren tersebut.